

**AKUNTABILITAS PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM
SWASTA LAMPUNG UTARA**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh :

**MEILISA SAJDAH
NPM :1503020029**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2022**

**AKUNTABILITAS PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM
SWASTA LAMPUNG UTARA**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh :

**MEILISA SAJDAH
NPM :1503020029**



TIM PROMOTOR:

**Promotor : Prof.Dr.Syarifudin Basyar, M.Ag
Co Promotor I : Dr. Jamal Fakhri, M. Ag
Co Promotor II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2022**

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI

Promotor

Ko. Promotor I

Ko. Promotor II

Prof. Dr. Syarifudin Basyar, M.Ag.

Dr. Jamal Fakhri, M. Ag

Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Tanggal:

Tanggal:

Tanggal:

Mengetahui, 2022

Direktur Program Pasca Sarjana

UIN Raden Intan Lampung



Direktur Program Pascasarjana

UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

NIP.198008012003121001

NAMA MAHASISWA

: MEILISA SAJDAH

NPM

: 1503020029

TANGGAL UJIAN

:

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul **"AKUNTABILITAS PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM SWASTA LAMPUNG UTARA"** ditulis oleh Meilisa Sajdah, Nomor Pokok Mahasiswa: **1503020029** telah di ujikan pada ujian Terbuka pada hari 27 Mei 2022 pukul 15.30 pada Program Doktor Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua Sidang : **Prof. Dr. Wan Jamaludin, M. Ag**

Sekretaris : **Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M. Pd**

Penguji 1 : **Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd**

Penguji 2 : **Prof. Dr. Syarifudin Basyar, Ag**

Penguji 3 : **Dr. Jamal Fakhri, M. Ag**

Penguji 4 : **Dr. Oki Dermawan, M. Pd**

Penguji 5 : **Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M. Si**

Bandar Lampung, 27 Mei 2022

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M. Si

NIP.198008012003121001

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Nama : **MEILISA SAJDAH**
No.Pokok Mahasiswa : **1503020029**
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “**AKUNTABILITAS PERGURUAN TINGGI SWASTA KOTABUMI LAMPUNG UTARA**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Bandar Lampung, 26 April 2022

Yang Menyatakan,



Meilisa Sajdah

NPM : 1686031036

ABSTRAK

Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) harus mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi publik lalu menjelaskan dan mempertanggung jawabkan setiap kebijakan yang diambil secara proporsional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa tentang akuntabilitas, transparansi, efisiensi, efektivitas dan partisipasi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) di Lampung Utara. Metode penelitian ini dengan deskriptif kualitatif yang mengumpulkan data primer dan sekunder dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi, display dan verifikasi data sehingga dapat menjadi kesimpulan pada akhir analisa setelah pemeriksaan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Standar Akuntabilitas di Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara berjalan dengan baik dan benar-benar dijalankan. 2) Transparansi Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara telah melakukan tugasnya semakin membaik. 3) Pelaksanaan efisiensi Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara sudah berjalan dengan baik, staf akademik memahami akan tugas dan tanggung jawabnya didukung dengan ketersediaan komputer dan fasilitas lainnya. 4) Efektifitas Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara, seluruh staff, pegawai sudah mengetahui, memahami isi aturan standar etika, sanksi hukuman terhadap pelanggaran aturan standar etika. 5) Partisipasi Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara bersama masyarakat sudah cukup baik dalam menjalankan tata kelola perguruan tinggi walaupun masih sederhana berdasarkan nilai lokal dengan keadaan objektif di Perguruan Tinggi. Peneliti menyarankan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta tersebut harus mengedepankan kepentingan masyarakat sehingga berbagai program yang dirancang demi peningkatan akuntabilitas dan partisipasi masyarakat dapat terjamin. Perguruan Tinggi untuk melengkapi sarana prasarana agar tidak ketinggalan informasi, membuat regulasi demi perlindungan dan pemanfaatan potensi, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangannya kedepan dan terlebih kepada masyarakat.

Kata Kunci : Akuntabilitas, Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta

ABSTRACT

Private Islamic Higher Education (PTAIS) must be able to provide satisfactory services to the public and then explain and account for every policy taken proportionally. The purpose of this study was to analyze the accountability, transparency, efficiency, effectiveness and participation of Private Islamic Higher Education (PTAIS) in North Lampung. This research method was descriptive qualitative which collects primary and secondary data by means of observation, interviews and documentation. Data analysis by means of data reduction, display and verification so that it can be concluded at the end of the analysis after checking the validity of the data.

The results of this study indicate that 1) the Accountability Standards at the University of Muhammadiyah Kotabumi and the Ibnu Rusyd Islamic High School, Kotabumi, North Lampung, are running well and are actually implemented according too. 2) Transparency of the University of Muhammadiyah Kotabumi and the Ibn Rushd Islamic College, Kotabumi, North Lampung, have been doing their job better. 3) The implementation of efficiency at the University of Muhammadiyah Kotabumi and the Ibnu Rusyd Islamic High School, Kotabumi, North Lampung, had been going well, the academic staff understands their duties and responsibilities supported by the availability of computers and other facilitation. 4) Effectiveness of Kotabumi Muhammadiyah University and Ibnu Rusyd Islamic High School, Kotabumi, North Lampung, all staff, employees already know, understand the contents of the rules of ethical standards, sanctions for violating the rules of ethical standards. 5) The participation of the Muhammadiyah University of Kotabumi and the Ibnu Rusyd Islamic College of Kotabumi, North Lampung together with the community has been quite good in implementing good governance, although it was still simple based on local values with objective conditions in Higher Education. The researcher suggests that the private Islamic Universities must prioritize the interests of the community so that various programs designed to increase accountability and community participation can be guaranteed. Universities to complete infrastructure facilities so as not to miss information, make regulations for the protection and utilization of potential, so that they can contribute to its future development and especially to the community.

Keywords: Accountability, Private Islamic Higher Education

نبذة مختصرة

شرح ثم ومن للجمهور مرضية خدمات تقدم على قadrًا (PTAIS) الخاص الإسلامي العالي التعليم يكون أن يجب والمشاركة والفعالية والكفاءة والشفافية المساءلة تحليل هو الدراسة هذه من الغرض كان لها ومراعاة متبعة سياسة كل البيانات يجمع نوعي وصفي هذا البحث منهج إن لامبونج شمال في (PTAIS) الخاص الإسلامي العالي التعليم في والتحقق وعرضها البيانات تقليل طريق عن البيانات تحليل . والتوثيق والمقابلات الملاحظة طريق عن والثانوية الأولية البيانات صحة من التحقق بعد التحليل نهاية في منها الانتهاء يمكن بحيث منها

الإسلامية روسيد ابو ومدرسة كوتابومي المحمدية جامعة في المساءلة معايير (1 أن إلى الدراسة هذه نتائج تشير الشفافية (2). الرشيد الحكم لمبادئ وفقًا فعليًا تنفيذها ويتم جيد بشكل تعمل ، لامبونج شمال ، كوتابومي ، الثانوية بعملهم يقومون ، لامبونج شمال ، Kotabumi ، الإسلامية رشد ابن وكلية Kotabumi المحمدية جامعة من شمال ، كوتابومي ، الإسلامية روسيد ابن وكلية كوتابومي محمدية جامعة في الكفاءة تنفيذ كان (3). أفضل بشكل الكمبيوتر أجهزة بتوافر مدعومًا ومسؤولياتهم واجباتهم التدريس هيئة أعضاء ويتفهم ، يرام ما على يسير لامبونج ، كوتابومي ، الثانوية الإسلامية روسيد ابو ومدرسة المحمدية كوتابومي جامعة فعالية (4). التسهيلات من وغيرها المفروضة والعقوبات ، الأخلاقية المعايير قواعد محتويات فهم ، بالفعل يعرفون والموظفين الموظفين جميع ، لامبونج شمال في الإسلامية روسيد ابن وكلية كوتابومي في المحمدية جامعة مشاركة كانت (5). الأخلاقية المعايير قواعد انتهاك على تزال لا أنها من الرغم على الرشيد الحكم تطبيق في جدًا جيدة المجتمع مع جنب إلى جنبًا لامبونج شمال ، كوتابومي الإسلامية الجامعات أن الباحث يقترح .تعليم .العالي التعليم في الموضوعية الظروف ذات المحلية القيم على بناءً بسيطة والمشاركة المساءلة لزيادة المصممة المختلفة البرامج ضمان يمكن بحيث المجتمع لمصالح الأولوية تعطي أن يجب الخاصة ، الإمكانيات واستخدام لحماية لوائح وتضع ، المعلومات تفوت لا حتى التحتية البنية مرافق الجامعات تكمل .المجتمعية المجتمع في وخاصة المستقبلية تطويرها في المساهمة من تتمكن حتى

الخاص الإسلامي العالي التعليم ، المساءلة :المفتاحية الكلمات

RINGKASAN

Pendahuluan

Undang-Undang No 4 Tahun 2014 maka setiap perguruan tinggi harus mampu menyajikan informasi penyelenggaraan kegiatan secara terbuka, cepat dan tepat kepada masyarakat.¹ Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mendefinisikan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan tinggi menurut Ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang mekanisme Pendirian Badan Hukum, Perubahan Badan Hukum Milik Negara atau Perguruan Tinggi dan Pengakuan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi sebagai Badan Hukum Pendidikan adalah Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan tinggi, baik itu swasta ataupun negeri menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah

1. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
2. Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan
3. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.²

Berdasarkan Global Talent Competitiveness Index (GTCI) Baca selengkapnya di artikel " Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah", <https://tirto.id/dnvR>, Education Index yang dikeluarkan oleh Human

¹ UU No. 14 Tahun 2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen.

² <https://ldikti8.ristekdikti.go.id/2019/02/05/undang-undang-republik-indonesia-nomor-12-tahun-2012-tentang-pendidikan-tinggi/>

Development Reports, pada 2017, Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura, yaitu sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati oleh Malaysia (0,719) dan disusul oleh Brunei Darussalam (0,704). Pada posisi keempat ada Thailand dan Filipina, keduanya sama-sama memiliki skor 0,661. Indonesia meraih satu peringkat lebih tinggi dari tahun 2020. Pada tahun ini, Indonesia ada di peringkat 55 dari 73 negara. Baca lebih lanjut pada artikel detikedu, "5 Negara ASEAN dengan Sistem Pendidikan Terbaik Prestasi yang positif yang telah dicapai perguruan tinggi swasta di Indonesia antara lain menjadi salah satu perguruan atau universitas yang dipilih pemerintah untuk diakreditasi secara institusi (akreditasi tingkat universitas ; B (Baik), masuk dalam 50 Universitas Menjanjikan (Promising Universities) di Indonesia yang dinilai oleh DIKTI pada, dan mendapatkan penghargaan dari Survey One and Rich Mark pada tahun 2009, yaitu Exellent Brand Award untuk kategori Perguruan Tinggi Swasta.

Danim berpendapat bahwa tenaga struktural, akademik dan tata laksana di lingkungan pendidikan tinggi cenderung memiliki kesamaan pendapat, yaitu layanan akademik dan ketatalaksanaan yang bermutu dan saling mengisi adalah keniscayaan bagi proses pendidikan tinggi yang efektif.³Prospek Perguruan tinggi agama Islam swasta untuk Peradaban Indonesia yang mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perguruan tinggi agama Islam swasta di era Soekarno belum sepenuhnya mendapatkan perhatian pemerintah. Masa Orde Lama masa ketidak pastian dalam bernegara, bangsa ini terjebak kepada pergulatan yang panjang memperebutkan bentuk ideologi negara. Masa Soeharto secara perlahan perhatian pemerintah beralih memberikan perhatian terhadap pendidikan termasuk pendidikan tinggi Islam. Perguruan tinggi agama Islam swasta pada saat ini secara kuantitas, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta, berjumlah 665 dengan 30.875 tenaga pengajar dan 601.312 mahasiswa. Hal ini merupakan potensi yang menjanjikan untuk menjadi sumber daya manusia Indonesia ke depan. Dari perspektif pengembangan bidang

³ Danim, S., *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.95-99

studi ini perguruan tinggi agama Islam swasta telah menyiapkan berbagai sumber daya manusia Indonesia ke depan.

Pembinaan sumber daya di Indonesia harus menjadi prioritas utama dalam sektor pendidikan di Indonesia. Sebab lemahnya sumber daya manusia hasil pendidikan mengakibatkan lemahnya Indonesia bangkit dari keterpurukan sektor lainnya seperti dalam sector ekonomi. Sebagaimana yang dikemukakan,⁴ bahwa sumber daya manusia dipandang semakin besar perannya bagi kesuksesan suatu organisasi, maka banyak organisasi sekarang ini menyadari bahwa unsur manusia dalam organisasi memberikan keunggulan bersaing. Merriam-Webster, yang mana dikutip oleh Burke mendefinisikan *accountability* sebagai “kewajiban atau kesediaan untuk menerima tanggung jawab atau untuk menjelaskan tindakan seseorang (*an obligation or willingness to accept responsibility or to account for one's actions*).⁵ *Answerability* adalah sinonim yang terdekat. PTAIS sebagai lembaga pendidikan sesungguhnya menghadapi tantangan, di satu sisi harus berupaya meningkatkan mutu dan kualitas sebagaimana yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan sehingga dapat memenuhi harapan stakeholders; memenuhi harapan dan kebutuhan orang tua, dunia kerja, pemerintah, dan sebagainya. Di sisi lain, PTAIS masih dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua, tingkat popularitas dan prioritas pilihan lulusan SMA/MA/SMK di bawah PTU/PTN/PTS, dan ternyata masih ada masyarakat yang belum/kurang mengenal lembaga PTAIS. PTAIS juga mempunyai beban tertentu yaitu harus menyesuaikan diri.

PTAIS dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya yang berakibat pada manajemen PTAIS yang akuntabel, PTAIS setidaknya harus terus menerus meningkatkan mutu pembelajaran, di samping harus berusaha memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang telah ditentukan. Hal penting lain yang diyakini dapat menentukan mutu pembelajaran adalah gaya kepemimpinan atau perilaku pimpinan PTAIS, kompetensi dosen, dan fasilitas pembelajaran. Pimpinan PTAIS

⁴ Gratton, C & Jones, I. *Research Methods for Sport Studies*. USA: Routledge 2004, h.13

⁵ Schedler, A. “Conceptualizing Accountability”. In A. Schedler, L. Diamond, and M. Platter (eds.). *The Self-Restraining State: Power and Accountability in New Democracies*. Boulder, Colo: Lynne Rienner, 1999, h. 20

adalah orang yang berpengaruh dan menentukan kebijakan-kebijakan lembaga dalam usaha peningkatan akuntabilitas lembaga pendidikan . Dosen adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dosen berperan penting dalam proses peningkatan mutu pembelajaran. Fasilitas pembelajaran adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung maupun tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran.

PTAIS juga mempunyai beban tertentu yaitu harus menyesuaikan diri dengan pola-pola kebudayaan masyarakat yang dapat memberikan keuntungan ekonomis bagi pribadi siswa, dan keuntungan lain bagimasyarakat, misalnya berkembang teknologi dengan pesat, munculnya budaya gemar membaca, gemar meneliti,berpikir kritis, munculnya manusia kreatif, dan humanis.Agar PTAIS dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya yang berakibat pada manajemen PTAIS yang akuntabel, PTAIS setidaknya harus terus menerus meningkatkan mutu pembelajaran, di samping harus berusaha memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang telah ditentukan. Hal penting lainyang diyakini dapat menentukan mutu pembelajaran adalah gaya kepemimpinan atau perilaku pimpinan PTAIS, kompetensi dosen, dan fasilitas pembelajaran. Pimpinan PTAIS adalah orang yang berpengaruh dan menentukan kebijakan-kebijakan lembaga dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran. Dosen adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dosen berperan penting dalamproses peningkatan mutu pembelajaran. Fasilitas pembelajaran adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung maupun tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan temuan tersebut, penulis berupaya menganalisis faktor-faktor yang menonjol yang mempengaruhi akuntabilitas manajemen PTAIS di Lampung

Utara. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Burke pada tahun 2005⁶, Shattock pada tahun 2006, Adams pada tahun 1999 dan 2006 dan pengamatan serta asumsi penulis bahwa faktor akuntabilitas di PTAIS (Rektor/Ketua, Dekan, Ketua Jurusan), kompetensi dan mutu dosen, mahasiswa dan fasilitas pembelajaran menjadi faktor yang menonjol yang memberi nilai yang qualified bagi akuntabilitas PTAIS di Lampung Utara. Berdasarkan hasil penelitian Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, masalah-masalah yang menjadi penghambat terwujudnya kualitas PTAIS meliputi faktor internal dan eksternal.

Problematika di atas berimplikasi bagi masalah kualitas yang belum optimal, baik kualitas kelembagaannya maupun kualitas lulusan yang menjadi out put PTAIS. Namun patut disyukuri bahwa berdasarkan hasil akreditasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, PTAIS mendapat akreditasi yang tidak buruk, walau belum banyak yang mendapat akreditasi puncak yaitu A, rata-rata sedang-sedang saja, antara B dan C. faktor utama pengelolaan Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) di Lampung Utara dan sekaligus menentukan apakah perguruan tinggi/sekolah tinggi itu akuntabel atau tidak. Sesuai dengan data awal pada tabel dibawah ini

Tabel 1
Data Awal Penilaian Mutu dan Akuntabilitas

No	Nilai Pra Survey	Ket
Mutu	Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan jumlah n sebesar 20	Jumlah n sebesar 20
Akuntabilitas	variabel Akuntabilitas Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta tertinggi adalah sebesar 0,581 dan terendah adalah sebesar 0,269.	Jumlah n sebesar 20

⁶ Burke, Joseph C . “The Many Faces of Accountability”. In Joseph C. Burke and Associates, *Achieving Accountability in Higher Education: Balancing Public, Academic, And Market Demands*. (San Fransisco: Jossey-Bass,2005)

Komponen tersebut akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana memperbaiki akuntabilitas dan kualitas manajemen perguruan tinggi atau sekolah tinggi. Hal ini penting sebab eksis dan tidaknya PTAIS sangat ditentukan oleh perilaku pimpinan PTAIS dalam memimpin dan mengelola lembaga hingga berdampak pada pilihan menempatkan dosen yang memiliki kompetensi untuk menghasilkan pembelajaran yang bermutu dengan ditunjang oleh tersedia dan lengkapnya fasilitas pembelajaran di PTAIS. Tentu jika ini dilakukan akan berakibat kepada kepercayaan masyarakat kepada PTAIS. Oleh karena itulah penelitian tentang akuntabilitas perguruan tinggi swasta di Lampung Utara menarik dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) apabila dilihat daritempat penelitian dilakukan. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan diskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian di lapangan yang menjadi objek penelitian sebagaimana adanya, tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan.⁷ Penelitian ini dilakukan di PTAIS perguruan tinggi swasta di kabupaten Lampung Utara yaitu 1) Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara. 2) PTAIS Ibnu Rusd Kotabumi Lampung Utara. Penelitian ini juga sebagai sebuah situasi sosial dan pendidikan, sebagaimana yang disepakati oleh Bogdan, Taylor, Spradley, Miles Huberman dan Lincoln.

Hasil Penelitian

⁷ L. J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis akuntabilitas perguruan tinggi agama islam swasta di lampung utara. Tujuan akuntabilitas pendidikan adalah agar terciptanya kepercayaan publik terhadap sekolah. Kepercayaan publik yang tinggi akan lembaga dapat mendorong partisipasi yang lebih tinggi pula terhadap pengelolaan manajemen suatu lembaga. Lembaga pendidikan akan dianggap sebagai agen bahkan sumber perubahan masyarakat. Slamet menyatakan tujuan utama akuntabilitas adalah untuk mendorong terciptanya akuntabilitas kinerja suatu lembaga sebagai salah satu syarat untuk terciptanya lembaga pendidikan yang baik dan terpercaya. Penyelenggara sekolah harus memahami bahwa mereka harus bertanggung jawabkan hasil kerja kepada publik.⁸

Beberapa indikator keberhasilan akuntabilitas adalah: 1) Meningkatnya kepercayaan dan kepuasan publik terhadap sekolah. 2) Tumbuhnya kesadaran publik tentang hak untuk menilai terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dan Meningkatnya kesesuaian kegiatan-kegiatan sekolah dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat. Ketiga indikator di atas dapat dipakai oleh sekolah untuk mengukur apakah akuntabilitas manajemen sekolah telah mencapai hasil sebagaimana yang dikehendaki.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut: Analisis Kompetensi Kualitas dan Mutu Kampus atau Perguruan Tinggi, sebagai perguruan tinggi yang diberikan mandat perlu ada pertanggung jawaban dari Kepala biro Perguruan Tinggi terhadap perlindungan Hak, dan potensi-potensi yang ada di Perguruan Tinggi sehingga tidak disalagunakan oleh mahasiswa dan masyarakat yang bermukim disekitar kampus atau perguruan tinggi Pertang jawaban rektor dalam peningkatan sumber daya, Pertanggungjawaban dalam upaya peningkatan sarana dan prasarana Perguruan Tinggi, Akuntabilitas Perguruan Tinggi dalam Perlindungan, Akuntabilitas Perguruan Tinggi dalam Mengelola Potensi Perguruan Tinggi.

⁸ Slamet PH, *Kapita Selekta Desentralisasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Depdiknas RI. 2005),h.4

Kumorotomo mengemukakan bahwa sebelum merumuskan strategi yang tepat dan menyeluruh bagi peningkatan akuntabilitas, perlu dikenali terlebih dahulu sebab-sebab yang membuat akuntabilitas serta kinerja lembaga publik pada umumnya masih rendah. *Pertama*, rendahnya akuntabilitas dan kinerja aparat publik berasal dari kultur atau budaya yang sudah tertanam selama puluhan tahun, bahkan mungkin saja sejak sistem pemerintahan colonial Belanda, *Kedua*, akuntabilitas publik yang rendah dapat juga disebabkan olehlebarnya kesenjangan antara rumusan dan implementasi kebijakan. *Ketiga*, akuntabilitas publik yang rendah dapat disebabkan oleh ketidak jelasan antara kekuasaan politik dan kekuasaan administratif atau manajerial.⁹ Akuntabilitas tidak datang dengan sendiri setelah lembaga-lembaga pendidikan melaksanakan usaha-usahnya. Ada tiga hal yang memiliki kaitan, yaitu kompetensi, akreditasi dan akuntabilitas lulusan.

Dalam hal ini pimpinan di Perguruan STAI Ibnu Rusyd sudah menjalankan tugasnya dengan Baik begitu juga Perguruan tinggi UMKO. Hal ini dapat dilihat dari wawancara mengenai pemahaman mutu. Menurut Direktur PTAIS Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara sebagai berikut: “Mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen, Kampus atau perusahaan yang bermutu ialah sekolah yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya (lulusan yang dihasilkan) sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan pada zaman sekarang”. Selanjutnya direktur Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara juga mengatakan bahwa: Sebagai upaya untuk mengelola perubahan dalam organisasi, ada beberapa slogan yang diungkapkan, yaitu “manajemen mutu terpadu”, “kepuasan pelanggan terpadu, kegagalan nol, proses pengendalian statistik, dan tim perbaikan mutu. Semua slogan di atas menghadirkan filsafat mutu, program, dan teknik berbedayang digunakan oleh berbagai organisasi bisnis, industri dan jasa dalam upaya pengembangan mutu. Oleh karena itu, manajemen mutu terpadu merupakan salah satu strategi manajemen untuk menjawab tantangan external suatu organisasi guna memenuhi kepuasan pelanggan.

⁹ Kumorotomo, W., *Akuntabilitas Birokrasi Publik Sketsa pada Masa Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 120-126

Analisis Pelaksanaan Manajemen Mutu Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd dilaksanakan secara transparansi dan terbuka meskipun tidak sepenuhnya. Adapun Model Manajemen Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara merupakan pendidikan formal yang menerapkan model manajemen mutu terpadu pendidikan dan cukup memberikan hasil serta kontribusi terhadap output sesuai dengan kriteria madrasah yang bermutu. Peningkatan mutu pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar target Kampus (pendidikan) dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.¹⁰ Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Menurut Mujamil mutu pendidikan adalah “Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.¹¹

Prinsip mutu dan kualitas adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Philip Crosby, ada empat prinsip kualitas, yaitu:

¹⁰ Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2016), h.677

¹¹ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), h.45

1. Kesesuaian dengan tuntutan. 2. Pencegahan terhadap mutu rendah dengan pengawasan, bukan penilaian atau koreksi. 3. Standar performa adalah tidak ada kesalahan, bukan “hal itu hampir mendekati” Pengukuran kualitas. Mutu merupakan sebuah filosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.¹²

Lembaga pendidikan yang bermutu adalah suatu lembaga pendidikan islam yang mempunyai kurikulum, strategi, belajar mengajar yang bermutu dan ada interaksi dengan pihak yang berkepentingan (siswa/mahasiswa, guru, orangtua, lingkungan, dan pejabat yang terkait) dengan tujuan menghasilkan keluaran yang dapat diandalkan.¹³

Indikator Mutu dan Kualitas David A Gavin mengemukakan delapan dimensi atau ketegori kritis dari kualitas dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu Performance (kinerja). Karakteristik kinerja utama produk, Feature (profil). Aspek sekunder dari kinerja, atau kinerja tambahan dari suatu produk. Reliability (dapat dipercaya). Kemungkinan produk malfungsi atau tidak berfungsi dengan baik, dengan konteks ini produk atau jasa dapat dipercaya dalam menjalankan fungsinya. Conformance (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan atau kebutuhan konsumen Durability (daya tahan). Daya tahan produk atau masa hidup produk, baik secara ekonomis maupun teknis. Serviceability (kepelayanan). Kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki. Aesthetics (keindahan). Keindahan produk dalam desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subyektif. Perceived quality (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan atau konsumen. ¹⁴

Mutu dan Jasa Pelayanan menurut Wyckof yang dikutip oleh Fandy Tjiptono yang menyatakan bahwa “Mutu atau kualitas jasa adalah tingkat keunggulan yang

¹² Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* ,(Bandung: Alfabeta, 2014),h.11

¹³ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Jogjakarta: IRCisod, 2014),h.51-52

¹⁴ Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*,(Bandung: Rafika Aditama, 2009)h. 81-83)

diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila jasa yang diterima oleh pelanggan sesuai dengan yang diharapkan, maka mutu atau kualitas pelayanan dipersepsikan baik (ideal), dan sebaliknya jika pelayanan yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan konsumen, maka mutu atau kualitas pelayanan akan dipersepsikan jelek (kurang ideal), sehingga kebutuhan dan keinginan konsumen merasa belum terpenuhi.

Adapun keunggulan model manajemen peningkatan mutu pendidikan di Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara dan PTAIS Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara antara lain adanya quality control yang bekerja secara intensif, sumber daya manusia yang berkompeten untuk mendukung program peningkatan mutu madrasah, metode perbaikan berkelanjutan yang sistematis, pendekatan data dan fakta dalam meningkatkan mutu terpadu pendidikan, serta adanya budaya mutu yang menunjang untuk mewujudkan visi dan misi madrasah. Semua tindakan yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara dan PTAIS Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara arahnya kepada pencapaian visi, misi dan tujuan Kampus yang direncanakan bersama. Perencanaan strategis selalu diperlukan dalam bekerjasama antara ketua perguruan tinggi dan guru-guru demi perbaikan yang berkelanjutan, sehingga pengambilan keputusan oleh kepala Kampus bersama dengan guru-guru akan memperkuat manajemen Kampus yang diharapkan. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam hal ini, akan memberikan kerangka penyempurnaan dalam hal strategi perbaikan perguruan tinggi, percepatan pembelajaran (*accelerated learning*), manajemen, pemberdayaan guru, pendidikan berbasis hasil, efektivitas lembaga, pendidikan berbasis masyarakat, dan pembelajaran yang berbasis pada murid yang semuanya akan dapat memberdayakan pendidikan.

Menurut peneliti, model menjadi hal utama dan pertama dalam melakukan sesuatu, model menjadi sebuah pedoman dan contoh dalam menjalankan tugas. Model berisikan acuan yang harus dilakukan oleh berbagai pihak yang akan

menjalankannya. Dengan mengikuti model, maka segala yang direncanakan akan mudah untuk berhasilnya. Model sangat dibutuhkan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Model akan menjadi ruh dari sebuah kegiatan, karena model menjadi acuan. Model adalah awalnya. Oleh karena itu model akan menentukan hasil akhir dalam pelaksanaan kegiatan yang dijalankan.

Pelaksanaan efisiensi dari Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) di Umko dan STAI Ibnurusyd selama sudah berjalan dengan baik, itu semua bisa dilihat dari staf akademik memahami akan tugas dan tanggung jawabnya didukung dengan ketersediaan komputer dan fasilitas lainnya. Staf akademik juga bertanggung jawab atas pelayanan yang tidak sesuai, selain itu ada menjadi PR bagi sub bagian akademik seperti ketersediaan sarana bagi mahasiswa seperti jumlah kursi dan pencahayaan ruang serta sirkulasi udara yang cukup. Mengingat kita sebagai makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dan saling membantu

Pelaksanaan efisiensi dari Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) di Umko dan STAI Ibnurusyd selama sudah berjalan dengan baik, staf akademik memahami akan tugas dan tanggung jawabnya didukung dengan ketersediaan komputer dan fasilitas lainnya. Staf akademik juga bertanggung jawab atas pelayanan yang tidak sesuai, selain itu ada menjadi PR bagi sub bagian akademik seperti ketersediaan sarana bagi mahasiswa seperti jumlah kursi dan pencahayaan ruang serta sirkulasi udara yang cukup. Mengingat kita sebagai makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dan saling membantu

Efektifitas pelaksanaan akuntabilitas perguruan tinggi Pada Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara, seluruh staff, pegawai sudah mengetahui, memahami isi aturan perilaku atau standar etika, sanksi hukuman terhadap pelanggaran aturan perilaku atau standar etika. Hasil analisis menunjukkan dilingkungan kampus sudah mengetahui standar etika dan sanksi hukuman terhadap pelanggaran etika. Penegakan integritas dan nilai etika sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a sekurang-kurangnya dilakukan dengan: a) Menyusun dan

menerapkan aturan perilaku; b) Memberikan keteladanan pelaksanaan aturan perilaku pada setiap tingkat pimpinan Instansi Pemerintah; c) Menegakkan tindakan disiplin yang tepat atas penyimpangan terhadap kebijakan dan prosedur, atau pelanggaran terhadap aturan perilaku; d) Menjelaskan dan mempertanggungjawabkan adanya intervensi atau pengabaian pengendalian intern; dan e) Menghapus kebijakan atau penugasan yang dapat mendorong perilaku tidak etis.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Standar Akuntabilitas di Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara berjalan dengan baik dan benar-benar dijalankan sesuai prinsip *good governance*. 2) Transparansi Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara telah melakukan tugasnya semakin membaik. 3) Pelaksanaan efisiensi Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara sudah berjalan dengan baik, staf akademik memahami akan tugas dan tanggung jawabnya didukung dengan ketersediaan komputer dan fasilitas lainnya. 4) Efektifitas Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara, seluruh staff, pegawai sudah mengetahui, memahami isi aturan standar etika, sanksi hukuman terhadap pelanggaran aturan standar etika. 5) Partisipasi Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara bersama masyarakat sudah cukup baik dalam menjalankan tata kelola perguruan tinggi (*Good Governance*) walaupun masih sederhana berdasarkan nilai lokal dengan keadaan objektif di Perguruan Tinggi. Peneliti menyarankan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta tersebut harus mengedepankan kepentingan masyarakat sehingga berbagai program yang dirancang demi peningkatan akuntabilitas dan

partisipasi masyarakat dapat terjamin. Perguruan Tinggi untuk melengkapi sarana prasarana agar tidak ketinggalan informasi, membuat regulasi demi perlindungan dan pemanfaatan potensi, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangannya ke depan dan terlebih kepada masyarakat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Pedoman Penulisan Diserasi Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung terbitan Tahun 2017, sebagai berikut:

uruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	t	Te
ث	ts	te dan es
ج	J	Je
ح	H	ha dengan garis di bawah
خ	Kh	ka dan ha
د	D	De
ذ	Z	de dan zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	es dan ye
ص	S	es dengan garis di bawah
ض	D	de dengan garis di bawah

ط	T	te dengan garis di bawah
ظ	Z	zet dengan garis di bawah
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	G	ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Qi
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
هـ	H	Ha
ء	,	Apostrof
ي	Y	Ye

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَ	Â	dengan topi di atas

حَيِّ	Î	dengan topi di atas
هُو	Û	dengan topi di atas

Singkatan

as.	: <i>'alaihi al-salâm</i>	h.	: halaman
ed.	: editor	ttp.	: tanpa tempat
cet.	: cetakan	Swt.	: <i>Subhânahu wa ta'alâ</i>
j.	: jilid	Saw.	: <i>Sallâ Allâhu 'alaihi wa salâm</i>
vol.	: volume	ra.	: <i>radîyâ Allâhu 'anhu</i>
tpn.	: tanpa penerbit	H	: tahun Hijriyah
tth.	: tanpa tahun	h.	: halaman
M	: tahun Masehi	H.R	: hadits riwayat
Q.S	: al-Qur'an Surat	w.	: tahun wafat

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, *Pedoman Pransliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2017.

PERSEMBAHAN

Merupakan kebahagiaan yang tak terhingga bisa mempersembahkan yang terbaik bagi yang kukasihi dan kucintai. Kupersembahkan Disertasi ini untuk :

1. Bapak/Ibu kandung dan Bapak /Ibu mertuaku
2. Suamiku
3. Saudara-saudaraku tercinta
4. Sahabat-sahabatku terkasih
5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang saya hormati

KATA PENGANTAR

Ungkapan segala puji dan syukur, penulis haturkan kehadiran Allah SWT. atas hidayah, dan rahmat-Nya sehingga penulisan Disertasi dapat dilesaikan oleh penulis dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa risalah Islam sehingga dapat terus dikaji dan diamalkan. Disertasi ini ditulis dengan judul Akuntabilitas Perguruan Tinggi Islam Swasta Kota Bumi Lampung Utara.

Penulisan Disertasi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak, baik bantuan dalam hal bimbingan, pelayanan akademik berbagai motivasi, dukungan moral dan finansial yang telah diberikan dalam rangka penyelesaian Disertasi ini. Semoga bantuan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, terutama di sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D
2. Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A, beserta Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Dr. Hj Heni Noviarita, S.E, M.Si
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PMI) Program S 3 Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Bapak Pro.D. Agus Pahrudin, M.Pd, dan Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan

Islam (MPI) Program S3 Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Prof.
Dr. Hj. Siti Patimah, M. Pd.

4. Prof. Dr. Syarifudin Basyar, M. Ag, selaku Co-Promotor 1, Dr. Jamal Fakhri, M. Ag selaku Co-Promotor ke-2 dan Dr. Oki Darmawan, M. Pd, selaku Co-Promotor 3 serta seluruh staff administrasi yang telah memberikan bantuan dan layanan selama penulis mengikuti studi
5. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam urusan administrasi akademik.
6. Orang Tua ku dan Suami yang selalu senantiasa mendukung serta buah hati ku Saqina yang selalu jadi penyemangat untuk ibunya

Akhirnya, penulis menyadari sisi kekurangan penulisan disertasi ini, baik dari segi metodologis dan segi substansinya. Segala tanggung jawab isi dan metodologi yang terkandung dalam isi disertasi ini dipundak penulis sendiri. Oleh karena, penulis berharap saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan disertasi ini. Semoga, disertasi ini bermanfaat dan menjadi amal saleh.

Bandar Lampung, 26 Apri 2022

Penulis,

Meilisa Sajdah

NPM : 150302002

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
COVER DALAM	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORIENTALIS	v
ABSTRAK	vi
RINGKASAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
PERSEMBAHAN	xvii
KATA PENGANTAR	xxviii
DAFTAR ISI	xxx
DAFTAR TABEL	xxv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Permasalahan	31
1. Fokus Permasalahan	31
2. Subfokus Permasalahan.....	32
C. Rumusan Masalah	33
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	34
1. Tujuan	34
2. Manfaat	35

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Deskripsi Konseptual

1. Manajemen.....	37
2. Akuntabilitas	39
1) Definisi Akuntabilitas.....	37
2) Tujuan Akuntabilitas.....	42
3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas	43
4) Jenis-Jenis Akuntabilitas.....	45
5) Macam-Macam Metode Akuntabilitas.....	47
6) Elemen Akuntabilitas	51
7) Metode Akuntabilitas	52
3. Good Governance.....	57
4. Mutu.....	61
a. Pengertian.....	61
b. Prinsip Mutu dan Kualitas	67
c. Esensi Mutu.....	70
d. Indikator dan Kualitas.....	76
e. Mutu dan Jasa Pelayanan.....	78
f. Dimensi Mutu.....	81
g. Pengelolaan Mutu.....	86
h. Faktor-Faktor Buruk nya Mutu.....	87
i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu.....	90

B. Penelitian Dahulu Yang Relevan.....	99
C. Kerangka fikir.....	109

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	110
B. Tehnik dan Prosedur Penelitian.....	112
1. Tehnik	112
2. Prosedur.....	112
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	115
D. Data dan Sumber Data.....	116
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	119
1. Observasi.....	119
2. Wawancara.....	119
3. Dokumentasi.....	120
F. Prosedur Analisa Data	121
G. Teknik Analisa Data	122
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	125
1. Ketekunan Pengamatan.....	125
2. Triangulasi.....	126

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	127
1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	127
a. Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara.....	127

1) Sejarah.....	127
2) Visi.....	135
3) Misi.....	136
4) Tujuan.....	137
5) Lambang.....	138
STAI Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara.....	140
1) Sejarah.....	140
2) Visi.....	143
3) Misi.....	143
4) Tujuan.....	144
5) Makna dan Lambang	146
Struktur Organisasi.....	146
6) Program Studi.....	148
7) Dosen Staff dan Karyawan.....	149
8) Sarana dan Prasarana.....	156
B. Analisis Data.....	159
1. Analisis Akuntabilitas Mutu Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara.....	159
a. Analisis Kompetensi Kualitas dan Mutu Kampus/Perguruan Tinggi.....	155
b. Analisis Perencanaan Manajemen Mutu	162
c. Analisis Pendekatan Manajemen Mutu.....	174
d. Analisis Akuntabilitas Metode Manajemen Mutu.....	183
e. Analisis Akuntabilitas Manfaat dan hasil manajemen mutu..	191

f. Analisis Akuntabilitas Program Di PTAIS Dengan Standar Yang Ditetapkan	197
2. Analisis Transparansi (<i>Transparency</i>) Melalui Program di PTAIS dengan Standar yang ditetapkan di Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara.....	205
3. Analisis Efisiensi (<i>efficiency</i>) melalui Program di PTAIS dengan Standar yang ditetapkan.....	217
4. Analisis Efektivitas (<i>Effectiveness</i>) melalui Program di PTAIS dengan Standar yang ditetapkan.....	225
5. Analisis Partisipasi (<i>participation</i>) melalui program di PTAIS dengan standar yang ditetapkan.....	258

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	273
B. Saran.....	278

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah PTAI berdasarkan jenis	13
Table 1.2 Perkembangan Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia	17
Tabel 1.3 Peringkat Akreditasi Program Studi PTN dan PTS.....	18
Tabel 1.4 Lulusan Perguruan tinggi yang tidak terserap Dunia Kerja.....	19
Tabel 1.6 Data Awal Penilaian GUG, Mutu dan Akuntabilitas.....	31

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi berdasar kan pemahaman penulis bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan pun diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹berdasarka pemahan yang penulis dapat.

Pengelolaan Perguruan Tinggi menuut PP Nomor 60 Tahun 1999, adalah pengelolaan pada satuan pendidikan dengan wilayah otonom dan mandiri yang berhak mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi penekanan ilmiah dan pengabdian masyarakat. Adapun maksud tujuan pemberian otonomi tersebut diberikan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan diri para civitas akademik, serta berpedoman pada norma dan kaidah keilmuan itu sendiri.

¹ Schwab, Klaus, *The Global Competitiveness Report*, (Switzerland: The World Economic Forum within the framework of the Centre for Global Competitiveness and Performance, 2017), h.16

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di Qs. Muhammad ayat 5²

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ

Artinya : *Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka,*

Adapun ayat diatas memiliki kaitannya dengan pertanggung jawaban (akuntability) pengelolaan dan kepemimpinan yang mana apabila pimpinan dapat mengelola suatu lembaga dengan baik dan dapat mempertanggung jawabkannya dimasyarakat, maka akan melahirkan sumber daya berkualitas yang mampu berperan dimasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari arti ayat tersebut bahwa Allah akan memberikan taufik kepada mereka untuk mengikuti kebenaran di kehidupan dunia mereka dan memperbaiki kondisi mereka ,salah satu cara memperbaiki keadaan ialah melalui pendidikan.Dalam lembaga pendidikan diperlukan kepemimpinan dan pengelolaan lembaga yang baik ,sesuai dengan ketentuan yang ada,yang mana kepemimpinan memiliki peranan penting dalam pengelolaan perguruan tinggi .

Berdasarkan UU No 4 Tahun 2014 maka setiap perguruan tinggi harus mampu menyajikan informasi penyelenggaraan kegiatan secara terbuka, cepat dan tepat kepada masyarakat. PTAIS harus Mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi public lalu menjelaskan dan mempertanggung jawabkan setiap kebijakan yang diambil secara proporsional. Penyebarluasan informasi mengenai

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan ,(Bandung : PT Syaamil Cipta Media,2012),h.507

suatu keputusan melalui media massa. Bahkan akses publik pada informasi atas suatu keputusan setelah keputusan dibuat dan mekanisme pengaduan masyarakat

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ditempatkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158. Penjelasan Atas Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ditempatkan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336. Agar setiap orang mengetahuinya. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan tinggi, baik itu swasta ataupun negeri menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi .

Fungsi Pendidikan tinggi menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 pada BAB I Ketentuan Umum yang tertuang pada pasal 4 adalah:

1. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
2. Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan
3. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.³

Tujuan Pendidikan tinggi menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 BAB I Ketentuan Umum yang tertuang pada pasal 5 adalah:

³ http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf_h.6_diunggah_12_Januari_2022

1. Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
2. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
3. Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
4. Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2010 pasal 49 ayat 2a, dan 2c serta pasal 53 ayat 1 dan 2 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dijelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan didasarkan pada prinsip nirlaba yaitu prinsip kegiatan satuan pendidikan yang bertujuan utama tidak mencari keuntungan, sehingga seluruh sisa lebih hasil kegiatan satuan pendidikan harus digunakan untuk meningkatkan mutu layanan satuan pendidikan melampaui standar nasional pendidikan secara berkelanjutan. Adapun menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 24 disebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi atau sekolah tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan. Perguruan tinggi atau sekolah tinggi dapat memperoleh sumber dana dari masyarakat yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan prinsip *akuntabilitas publik*.

⁴ Ibid,h.7

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pada pasal 48 no 1 dinyatakan bahwa Pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik.
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 51 no 2 disebutkan bahwa Pengelolaan satuan pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi, *akuntabilitas*, jaminan mutu, dan evaluasi yang transparan.
3. Pada bab 16 tentang Evaluasi, akreditasi dan sertifikasi, di pasal 57 no 1 dinyatakan Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁵ Pada pasal 60 dijelaskan Akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan oleh Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik. Dilanjutkan pada pasal 66, dijelaskan bahwa Pemerintah, pemerintah daerah, dewan pendidikan, dan komite Perguruan tinggi/sekolah/madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing. Pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas publik.

⁵<https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm> , 12 Januari 2022

Sumber daya manusia (SDM) Indonesia sampai saat ini masih memiliki daya saing yang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia. Berdasarkan *World Competitiveness Report 2010-2011*, daya saing SDM Indonesia baru menempati urutan ke 44. Thailand menempati urutan ke 38, China ke 27, Brunei Darusalam 28 Malaysia 26, dan Singapura 3.⁶ Prestasi yang positif yang telah dicapai perguruan tinggi swasta di Indonesia antara lain menjadi salah satu perguruan/universitas yang dipilih pemerintah untuk diakreditasi secara institusi (akreditasi tingkat universitas ; B (Baik) pada tahun 2008, masuk dalam 50 Universitas Menjanjikan (Promising Universities) di Indonesia yang dinilai oleh DIKTI pada tahun 2006/2007, dan mendapatkan penghargaan dari Survey One and Rich Mark pada tahun 2009, yaitu Exellent Brand Award untuk kategori Perguruan Tinggi Swasta.⁷

Pemerintah setiap tahun telah menyiapkan dana melalui APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan beasiswa bagi para mahasiswa. Tenaga pengajarnya juga mendapatkan perhatian pemerintah melalui kebijakan peningkatan kualitas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 maupun S3 serta peningkatan kesejahteraannya melalui program sertifikasi dosen. Pertimbangan dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah:

1. Bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kepada Pemerintah untuk mengusahakan dan

⁶ *Ibid*, h. 45

⁷ www.ums.ac.id.com, diupload pada tanggal 28 Desember 2019

menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia;

2. Bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan;
3. Bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa;
4. Bahwa untuk mewujudkan keterjangkauan dan pemerataan yang berkeadilan dalam memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan dengan kepentingan masyarakat diperlukan penataan pendidikan tinggi secara terencana, terarah, dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek demografis dan geografis;
5. Bahwa untuk menjamin penyelenggaraan pendidikan tinggi diperlukan pengaturan sebagai dasar dan kepastian hukum⁸.

Prospek Perguruan tinggi agama Islam swasta untuk Peradaban Indonesia yang mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perguruan tinggi agama Islam swasta di era Soekarno belum sepenuhnya mendapatkan perhatian pemerintah.

⁸ Guntur, *Tantangan Perguruan Tinggi Swasta*, (Jakarta: GTR Press 2017), h. 98

Masa Orde Lama masa ketidakpastian dalam bernegara, bangsa ini terjebak kepada pergulatan yang panjang memperebutkan bentuk ideologi negara⁹. Masa Soeharto secara perlahan perhatian pemerintah beralih memberikan perhatian terhadap pendidikan termasuk pendidikan tinggi Islam. Perguruan tinggi agama Islam swasta pada saat ini secara kuantitas, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta, berjumlah 665 dengan 30.875 tenaga pengajar dan 601.312 mahasiswa¹⁰. Hal ini merupakan potensi yang menjanjikan untuk menjadi sumber daya manusia Indonesia ke depan.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNDP pada *Human Development Report*, ternyata Indonesia menduduki peringkat 124 dari 187 negara di dunia.¹¹ Bahkan yang lebih mencemaskan, peringkat tersebut justru menurun dari tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 1997 HDI Indonesia berada pada peringkat 99, lalu menjadi peringkat 102 pada tahun 2002, dan kemudian merosot kembali menjadi peringkat 111 pada tahun 2004, 110 pada tahun 2005.

Muncul sinyalemen perkembangan dan peningkatan mutu PTAIS yang sering terjadi manakala pimpinan perguruan tinggi swasta berorientasi kedepan, dengan terwujudnya elemen kebutuhan persyaratan lembaga pendidikan swasta. Agar perguruan tinggi bisa berjalan dengan maksimal pimpinan harus bisa berkordinasi dengan staff selain itu mahasiswa dan alumni, dimana dua faktor terakhir ikut andil besar akan kemajuan yang sangat berarti bagi lembaga

⁹ Ditjen Pendis, *Statistik Pendidikan Islam* (Jakarta : Ditjen Pendis,2013), h. 147–58

¹⁰ Aryo Baskoro, "*Peluang, Tantangan*, (Jakarta : Grafindo, 2016), h. 93

¹¹ Anonymous, *Human Development Report 2011 Sustainability and Equity: A Better Future for All*. (New York: United Nations Development Program,2016), h.144

tersebut¹². Rasa memiliki di kalangan mahasiswa akan terwujud bilamana pemupukan terhadap mahasiswa betul-betul dirasakan oleh mahasiswa yang bersangkutan, semisal kegiatan bakti sosial, kegiatan ilmiah mahasiswa, kegiatan wirausaha yang terwadahi oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) baik tingkat tingkat Fakultas maupun Jurusan. Keseluruhan apa yang terjadi di lembaga tinggi swasta adalah masih pada kisaran pendanaan yang diperuntukkan kepada mahasiswa dalam hal kegiatan mahasiswa, namun terkadang juga kurangnya profesional mahasiswa dalam menangani sebuah kegiatan dimana minimnya manajemen mahasiswa.

Kualitas yang baik dari suatu perguruan tinggi/sekolah tinggi merupakan salah satu yang menjadi bahan pertimbangan bagi calon peserta didik (baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri) untuk menentukan pilihannya terhadap perguruan tinggi/sekolah tinggi mana yang akan dimasukinya. Mutu dan manajemen harus menjadi perhatian serius dalam pengelolaan perguruan tinggi atau sekolah tinggi di era globalisasi. Danim berpendapat bahwa tenaga struktural, akademik dan tata laksana di lingkungan pendidikan tinggi cenderung memiliki kesamaan pendapat, yaitu layanan akademik dan ketatalaksanaan yang bermutu dan saling mengisi adalah keniscayaan bagi proses pendidikan tinggi yang efektif.¹³ Hal ini sesuai dengan firman Alloh SWT di Qs, Al Isro' ayat 36

¹² Abuddin Nata, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Press, 2018), h. 254

¹³ Sudarmawan Denim, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Pustaka Setia,2015), h.95-99

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa segala sesuatunya akan dimintai pertanggung jawabannya, begitupun dengan pengelolaan pada suatu lembaga pendidikan PTKIS, mutu dan manajemen harus menjadi perhatian serius dalam pengelolaan perguruan tinggi atau sekolah tinggi . Perguruan tinggi atau sekolah tinggi sebagai lembaga publik mengemban tugas melakukan pelayanan publik di bidang pendidikan, yang mana hasil dari pendidikan tersebut akan melahirkan output yang nantinya terjun dimasyarakat, kualitas dari lulusan perguruan tinggi merupakan tanggung jawab dari hasil pengelolaan lembaga PTKIS .

Potensi dan SDM yang ada pada masing-masing unit kelembagaan dituntut melakukan penyesuaian-penyesuaian pada tingkat "kreativitas" terbatas. Pada tingkat praktis perbedaan latar belakang, status, fungsi, persepsi SDM terhadap pekerjaan, sumber daya teknikal lembaga, dan keragaman penerima jasa layanan pada masing-masing perguruan tinggi atau sekolah tinggi memberikan corak yang berbeda jenis dan mutu layanan akademik dan ketatalaksanaan yang ditampilkan.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, keluaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari berbagai sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala,

guru, staf tata usaha, dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku kurikulum, prasarana dan sarana sekolah. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa alat lunak, seperti peraturan struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.¹⁴ Adanya tenaga fungsional yang cenderung menuntut "kebebasan" yang lebih besar, tatkala kebebasan itu diberikan adanya tendensi komitmen kelembagaannya melernah.

Beberapa kelemahan yang terjadi pada perguruan tinggi atau sekolah tinggi di Indonesia, antara lain :

1. Organisasi yang tidak sehat; ditandai dengan kualitas rendah, pendidikan (akademik) sering tidak relevan
2. PTN merupakan bagian dari birokrasi pemerintah; sehingga tidak/kurang berdaya, lamban, juga sering diintervensi
3. Hanya bertanggung jawab kepada atasan langsung, bukan kepada stakeholders, dan
4. Inisiatif selalu berasal dari luar (berupa instruksi).¹⁵

Perubahan peran pemerintah dari operator menjadi regulator, penyedia dana (dalam konteks untuk mengintervensi *market mechanism*, menjamin

¹⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. 1, h. 53

¹⁵ Satryo Soemantri, Brojonegoro, *Landasan Implementasi Perguruan Tinggi Sebagai Badan Hukum Milik Negara*. Dirjen Dikti. <http://www.unsri.ac.id/iinstansi>. Diunduh 20 November 2019.

aksesibilitas, mengontrol disparitas, dan fasilitator sangat diperlukan. Dengan demikian diharapkan terjadi pemberdayaan perguruan tinggi atau sekolah tinggi. Hal ini sesuai dengan Permen No 3 Tahun 2020 tentang tehnik pengembangan akuntabilitas perguruan tinggi. Yang berisi tentang (1) Membangun suasana akademik yang kondusif. (2) Memanfaatkan dana dengan kehati-hatian sesuai dengan tujuan pemberi dana. (3) Menghasilkan inovasi untuk pengembangan ekonomi. (4) Menjamin kebebasan akademis bagi seluruh staff dalam memberikan masukan sesuai dengan keahliannya. (5) Membentuk profesional-profesional atau disiplin ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai keunggulan dari PTAIS

Fenomena penurunan akuntabilitas perguruan tinggi ini terjadi hampir pada semua perguruan tinggi tidak terkecuali pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) di Indonesia. PTAIS pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk menghasilkan ahli-ahli agama Islam yang bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat . Akuntabilitas manajerial bagi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta menjadi tuntutan untuk mengukur aktivitas yang telah, sedang dan akan dilakukan sehingga mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT pada Qs. At Taubah 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dari ayat tersebut diatas, dapat diketahui bahwa banyak faktor yang menjadi pemicu terwujudnya akuntabilitas manajerial perguruan tinggi tersebut, salah satunya melalui usaha dan kerja keras dalam pengelolaan PTKIS. Berdasarkan hasil penelitian Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, masalah-masalah yang menjadi penghambat terwujudnya kualitas PTAIS meliputi faktor internal dan eksternal.¹⁶

Bagaimana dengan kondisi Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Agama Islam (baik negeri maupun swasta) yang dikelola oleh Kementerian Agama dalam hal ini Dirjen Pendidikan Islam, di bawah Direktorat Pendidikan Tinggi Islam? Berikut data yang tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah PTAI berdasarkan jenis

No.	Jenis PTAI	Jumlah
1	Universitas Islam Negeri (UIN)	8
2	Institut Agama Islam Negeri (IAIN)	15
3	Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)	33
4	Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS)	541
	Jumlah	593

Sumber: Diktis Kemenag, 2019

Adapun berdasarkan jumlah program studi Agama dan Umum di wilayah PTAI ada sejumlah 1.303 dengan perincian: 652 pada PTAIN dan 651 prodi pada PTAIS. Sedangkan pada Prodi Agama Islam terdapat sebanyak 752 prodi. Berkaitan dengan prodi yang terakreditasi, lebih condong pada belum

¹⁶ Departemen Agama, *Memetakan Persoalan Perguruan Tinggi Agama Islam: Visi, Misi dan Program Direktorat Perguruan Tinggi agama Islam Departemen Agama RI*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h.13-30

menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari sejumlah prodi yang ada saat ini, yang terakreditasi hanya berjumlah 256 buah, dengan rincian di PTAIN 42 buah prodi dan di PTAIS sebanyak 214 buah prodi. Pada lembaga pendidikan, Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) juga tidak lah luput dari hukum tersebut. Kalaupun sanggup dalam mengikuti irama perubahan tersebut, maka memungkinkan ia akan *survive* tetapi kalau lamban sehingga tidak dapat untuk mengejarnya, maka cepat atau lambat PTAIS tersebut akan tertinggal dan ditinggalkan.

Penurunan jumlah minat masyarakat pada perguruan tinggi atau sekolah tinggi terjadi pula pada selain dari jurusan-jurusan yang berbiaya tinggi seperti fakultas teknik dan kedokteran yaitu perguruan tinggi/sekolah tinggi berbasis Islam baik negeri (PTAIN) maupun swasta (PTAIS). Seperti yang diberitakan pada www.suarasurabaya.net edisi 22 Agustus 2018, yang menyatakan;”menurunnya lulusan peserta didik SMA yang berminat melanjutkan studi pada jurusan yang berbasis Islam”.

Hasilnya adalah perguruan tinggi/sekolah tinggi negeri masih mendominasi terhadap relevansi lulusan yang dihasilkan, walaupun beberapa perguruan tinggi atau sekolah tinggi swasta mulai muncul dan bahkan beberapa diantaranya dapat menggungguli perguruan tinggi atau sekolah tinggi negeri. Tetapi pada sisi lain biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau sekolah tinggi sekarang makin meningkat untuk perguruan tinggi/sekolah tinggi negeri maupun swasta.

Pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan tinggi dipastikan tidak akan memiliki kesamaan antara satu lembaga dengan lainnya sebab pihak Dirjen Dikti sendiri memang tidak mengharuskan adanya kesatuan mekanisme. Perbedaan konsep penjaminan mutu pada perguruan tinggi atau sekolah tinggi menurut sangat tergantung dan dipengaruhi oleh kepekaan perguruan tinggi/sekolah tinggi bersangkutan terhadap persepsi *marketisasi* dan *konsumerisme* perguruan tinggi/sekolah tinggi yang bersangkutan serta tujuan dan fungsi dari penjaminan mutu yang dijalankan. Hal ini memiliki imbas bagi perguruan tinggi atau sekolah tinggi tersebut yaitu :

1. Turunnya minat berkuliah di perguruan tinggi/sekolah tinggi Islam
2. Ketidakpercayaan kepada perguruan tinggi/sekolah tinggi Islam swasta dalam menciptakan tenaga kerja
3. Rendahnya minat memasuki pendidikan bernuansa Islam; dan
4. Kecenderungan pendidikan tinggi membuka program instan dan eksakta, merupakan gejala yang berdampak pada semakin merosotnya kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia¹⁷.

Persoalan pokok yang seharusnya dipecahkan oleh PTAI adalah kurang berhasil dalam menghasilkan lulusan (sebagai hasil pendidikan) yang bermutu serta hasil penelitian yang juga harus bermutu bagi pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁸ Menurutnya, indikasi hal tersebut antara lain bahwa tamatan PTAI tidak dapat diterima oleh pasar tenaga kerja yang ada dengan alasan bahwa

¹⁷ Danim, S. *Op.Cit*,h.99.

¹⁸ Departemen Agama. *Memetakan Persoalan Perguruan Tinggi Agama Islam: Visi, Misi dan Program Direktorat Perguruan Tinggi agama Islam Departemen Agama RI*. (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004),h.1

mereka kurang siap pakai di masyarakat. Adapun untuk lulusan yang terlalu lama tidak mendapat pekerjaan sebagai mana mestinya setelah lulus adalah indikator bahwa lulusan tersebut masih belum dapat bermanfaat bagi masyarakat. Bahkan pada kenyataan yang ada harus diakui bahwa umumnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk PTAIS, kualitasnya relatif belum lah merata. Dilihat dari segi model untuk perguruan tinggi atau sekolah tinggi umum, sesungguhnya PTAI merupakan model pendidikan yang berhasil dalam mentransfer nilai-nilai akhlak (moral).¹⁹

Kualitas dan relevansi lulusan pendidikan tinggi agama Islam, masih menjadi faktor utama lemahnya daya saing bangsa di kancah perdagangan bebas. Terpuruknya ekonomi bangsa ini, disebabkan oleh rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) yang mengelola sumber ekonomi. SDM merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yakni bagaimana menciptakan SDM berkualitas yang memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global.

Satuan pendidikan wajib memberikan layanan pendidikan kepada calon peserta didik dan peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, ras, etnis, gender, status sosial dan kemampuan ekonomi. Satuan pendidikan wajib menjamin akses pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan khusus. Dari data statistik pendidikan perguruan tinggi kementerian pendidikan nasional menyebutkan jumlah perguruan tinggi (PT) di Indonesia menunjukkan perkembangan yang tidak terkontrol terutama

¹⁹ Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.45

pada perguruan tinggi Swasta (PTS), peningkatan jumlah perguruan tinggi menjadi semakin meningkat seperti terlihat pada tabel 1.2

Table 1.2
Perkembangan Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia
Periode 2016/2017 - 2018/2019

Tahun/Jumlah PT	2016/2017	2017/2018	2018/2019
	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Negeri	82	82	83
Swasta	2556	2598	2892
Jumlah	2638	2680	2975

Sumber : data kemendiknas (kemendiknas.go.id)

Peningkatan yang cukup signifikan jumlah perguruan tinggi terjadi dari periode tahun 2017/2018 ke 2018/2019 meliputi perguruan tinggi negeri meningkat 1,22% dan perguruan tinggi swasta meningkat 11,32%, Untuk tahun 2018/2019 perguruan tinggi swasta yang ada di Indonesia berjumlah **2892 PT atau 97,21%** yang terdiri universitas 393 PT, Institut 49 PT, Sekolah Tinggi 1391 PT, Akademi 955 PT dan Politeknik 104 PT, sedangkan perguruan tinggi negeri berjumlah **83 PT atau 2,79%** yang terdiri universitas 48 PT, Institut 6 PT, Sekolah Tinggi 2 PT , dan Politeknik 27 PT. Upaya untuk mengukur tingkat kualitas minimal penyelenggaraan pendidikan tinggi telah dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN – PT) melalui proses akreditasi pada program studi, Berdasarkan data Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN - PT/ ban-pt.kemdiknas.go.id ; Mei 2019) program studi yang diselenggarakan lebih dari 3000 perguruan tinggi negeri dan swasta yang terdiri dari 11.822 program studi terdapat *9.285 program studi masih berlaku*

dengan rincian untuk akreditasi peringkat A yaitu 11%, akreditasi peringkat B yaitu 47% serta akreditasi peringkat C yaitu 42% dan 2.601 program studi yang sudah habis masa akreditasinya (*kadaluarsa*) dengan rincian untuk akreditasi peringkat A yaitu 14%, akreditasi peringkat B yaitu 49%, akreditasi peringkat C yaitu 32%, akreditasi peringkat D yaitu 4% serta yang tidak dilanjutkan atau tidak memenuhi kriteria 2%, Ini artinya aspek mutu pendidikan tinggi di Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan. secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3

Peringkat Akreditasi Program Studi PTN dan PTS

Kondisi Peringkat	Masih Berlaku		Habis Masa Akreditasinya (Kadaluarsa)	
	Jumlah	%	Jumlah	%
A	1.064	11	356	14
B	4.289	47	1.265	49
C	3.868	42	826	32
D	-	-	104	4
U	-	-	50	2
Jumlah	9.221		2.601	

Sumber : BAN – PT (ban-pt.kemdiknas.go.id ; Mei 2019)

Ketimpangan kebutuhan masyarakat mengenai mutu dan output pendidikan ditunjukkan dengan tingginya angka pengangguran. Data BPS 2019 jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak terserap dunia kerja mengalami kenaikan, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4

Lulusan Perguruan tinggi yang tidak terserap Dunia Kerja

Tahun Pendidikan	2014 (Feb)	2015 (Agst)	2016 (Feb)	2017 (Agst)	2018 (Feb)	2019 (Agst)
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
SMA (umum dan Kejuruan)	3.369.959	3.812.522	3.471.213	3.879.471	3.448.137	3.344.315
Diploma	519.867	362.683	486.399	441.100	538.186	443.222
Universitas	626.202	598.318	626.621	701.651	820.020	710.128

Sumber : diadaptasi dari BPS Republik Indonesia

Kondisi ini memperjelas terjadinya ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dan kualifikasi yang dibutuhkan sektor industri dan jasa di masyarakat akibat timbul masalah ketika lulusan perguruan tinggi tersebut ingin mencari kerja. Untuk bisa bertahan dalam persaingan yang semakin ketat seharusnya perguruan tinggi menerapkan pembelajaran yang efektif serta memberikan kepuasan terhadap mahasiswa, sebab sulit bagi perguruan tinggi dapat bertahan jika gagal memuaskan pelanggannya yaitu mahasiswa. Selain itu perguruan tinggi jika ingin tetap eksis di tengah persaingan haruslah dapat mengenal dan mengerti mahasiswanya sebaik dan sedekat mungkin.

Akuntabilitas adalah perhatian utama dan penjamin mutu perguruan tinggi atau sekolah tinggi selain sangat ditentukan oleh kondisi internal dan tata kelola organisasi. Sebagai lembaga publik, PTAIS seyogyanya terbuka dan bebas untuk dikontrol. Ia tidak steril terhadap tuntutan, dinamika dan control masyarakat. Karena itu, akuntabilitas dan penjaminan mutu PTAIS turut ditentukan oleh

sejauh mana control yang diberikan masyarakat dan lembaga penjamin mutu.²⁰ Baik dalam sistem pendidikan yang sentralistik maupun yang desentralistik, jaminan mutu tetap merupakan isu yang utama, yang meliputi tiga aspek, yaitu (1) Kompetensi. (2) Akreditasi, dan (3) Akuntabilitas²¹.

Lulusan pendidikan yang dianggap telah memenuhi semua persyaratan dan memiliki kompetensi yang yang dituntut berhak mendapatkan sertifikat. Lembaga pendidikan beserta perangkat-perangkatnya harusnya dinilai mampu dalam menjamin produk yang bermutu disebut sebagai lembaga yang sudah terakreditasi (*accredited*). Lembaga pendidikan yang sudah terakreditasi dan dinilai mampu untuk menghasilkan Lulusan yang bermutu, selalu berusaha menjaga dan menjamin mutunya sehingga dihargai oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan yang akuntabel. Dengan kata lain, dalam konteks pendidikan, akuntabilitas adalah kemampuan suatu lembaga pendidikan untuk menjaga mutu keluarannya sehingga dapat diterima oleh masyarakat .²² Upaya untuk mencapai akuntabilitas institusi bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan kurikulum yang relevan yang memperhitungkan kebutuhan masyarakat, kemampuan manajemen yang tinggi, komitmen yang kuat untuk mencapai keunggulan, sarana penunjang yang memadai, dan perangkat aturan yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten oleh institusi pendidikan yang bersangkutan. Tanpa hal-hal tersebut, akuntabilitas tidak akan pernah dicapai. Masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan di

²⁰ *Ibid*.h.9

²¹ *Ibid*

²² Fasli Jalal, dan Supriadi, Dedi (Ed.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa,2016),h.88

Indonesia dewasa ini ialah, banyak institusi pendidikan yang lemah pada hampir semua aspek di atas.²³ Masih tidak sedikit institusi pendidikan yang tidak akuntabel. Akuntabilitas dapat diukur dari esensi 1) Kepemimpinan, 2) Mahasiswa, 3) Dosen, 4) Sarana dan Prasarana, 5) Penyelenggaraan Pendidikan Mutu, dan 6) Kompetensi Kelulusan²⁴.

PTAIS idealnya mampu mempertanggung jawabkan seluruh rangkaian proses penyelenggaraan institusinya terhadap seluruh *stakeholders*, baik internal maupun eksternal, terutama pada masyarakat umum. Uraian di atas meniscayakan PTAIS diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang fleksibel dan dinamis agar memungkinkan PTAIS untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan memenuhi tuntutan eksternal yang dihadapinya.

Kenyataan yang dihadapi oleh PTAIS sebagaimana yang dijelaskan oleh Koordinator Kopertais adalah adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan kuantitas dengan perkembangan kualitas. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa para akademisi yang menduduki posisi kunci pada PTAIS pada umumnya kurang peduli terhadap perkembangan ilmu manajemen, atau belum memadainya pemahaman dan pengetahuan mengenai manajemen atau dengan kata lain selama ini hanya menggunakan manajemen yang menjalani bahwa kelancaran organisasi diukur dengan kepatuhan pihak bawahan kepada atasan, bukan suatu strategi yang berfokus pada perkembangan ilmu pengetahuan.

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

PTAIS sebagai lembaga pendidikan sesungguhnya menghadapi tantangan, di satu sisi harus berupaya meningkatkan mutu dan kualitas sebagaimana yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan sehingga dapat memenuhi harapan *stakeholders*; memenuhi harapan dan kebutuhan orangtua, masyarakat, dunia kerja, pemerintah, dan sebagainya. Di sisi lain, PTAIS masih dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua, tingkat popularitas dan prioritas pilihan lulusan SMA/MA/SMK di bawah PTU/PTN/PTS, dan ternyata masih ada masyarakat yang belum/kurang mengenal lembaga PTAIS.

PTAIS juga mempunyai beban tertentu yaitu harus menyesuaikan diri dengan pola-pola kebudayaan masyarakat yang dapat memberikan keuntungan ekonomis bagi pribadi siswa, dan keuntungan lain bagi masyarakat, misalnya berkembang teknologi dengan pesat, munculnya budaya gemar membaca, gemar meneliti, berpikir kritis, munculnya manusia kreatif, dan humanis.

PTAIS dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya yang berakibat pada manajemen PTAIS yang akuntabel, PTAIS setidaknya harus terus menerus meningkatkan mutu pembelajaran dan berusaha memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang telah ditentukan. Hal penting lain yang diyakini dapat menentukan mutu pembelajaran adalah gaya kepemimpinan atau perilaku pimpinan PTAIS, kompetensi dosen, dan fasilitas pembelajaran.

Hal ini dapat memberikan gambaran juga terhadap budaya kerja yang kurang akseleratif sehingga perubahan yang dilakukan tidak seimbang dengan perolehan mutu yang dituntut oleh persaingan domestik maupun global. Kondisi objektif tersebut juga mempunyai arti bahwa manajemen yang selama ini

digunakan belum memperoleh hasil yang optimal, demikian juga strategi yang digunakan belum mampu menyelesaikan berbagai masalah yang mendesak dengan tingkat kompleksitas. Tantangan yang dihadapi dan hasil yang diharapkan cukup tinggi. Untuk itulah diperlukan jalan keluar yang memungkinkan PTAIS lebih berkemampuan mengatasi berbagai masalah tersebut.

Perguruan tinggi atau sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) di Lampung utara telah berbentuk dan menuju universitas. Perguruan tinggi agama Islam swasta tersebut adalah (1) Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara dan (2) PTAIS Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara, Semua perguruan tinggi Islam swasta ini memiliki peran strategis dalam pembangunan provinsi Lampung terutama mencetak lulusan yang unggul, berdaya saing, profesional, berwawasan global, mampu berkarya dalam dunia kerja.

Salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Kotabumi (UMKO). Lembaga perguruan tinggi ini adalah Perguruan Tinggi penggabungan STKIP dan STIH Muhammadiyah Kotabumi. Izin penggabungan menjadi Universitas Muhammadiyah Kotabumi ditandai dengan dikeluarkannya SK/Izin Penggabungan No. 477/KPT/I/2019 oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Universitas Muhammadiyah Kotabumi berakidah Islam yang bersumber Alquran dan Assunnah serta berasaskan Pancasila sesuai dengan rumusan yang terdapat di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Visi Universitas Muhammadiyah Kotabumi adalah menjadi “Pada Tahun 2028 menjadi Universitas Unggul Berbasis Technopreneurship Berwawasan Islami”. Institusi menjadikan wawasan islami sebagai landasan dan cita-cita yang akan

dicapai melalui berbagai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dan ditujukan untuk penguasaan, pengembangan, dan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang unggul dengan berbasis *teknopreneurship*²⁵. Untuk mencapai visi tersebut, dirumuskan misi Universitas Muhammadiyah Kotabumi dalam mempertanggung jawabkan mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan tata kelola kelembagaan yang sehat dan amanah berdasarkan prinsip *Good University Governance* dan mengedepankan asas-asas kredibilitas, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab dan keadilan.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang memberikan manfaat bagi masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran *Collaborative Learning* yang berbasis pada *Information Technology (IT)*.
- 4) Menyelenggarakan penelitian dasar dan terapan dengan memperhatikan topik-topik strategis nasional secara profesional.
- 5) Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat yang melibatkan kearifan lokal secara profesional dan berbasis pada *teknopreneurship*.
- 6) Menyelenggarakan kerjasama antarlembaga baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional secara profesional dan berkelanjutan.
- 7) Membentuk insan *civitas akademika* yang cerdas, berdaya saing, berakhlak mulia, dan menjunjung nilai-nilai islam.
- 8) Mengembangkan Muhammadiyah sebagai wahana pencerahan bagi umat.²⁶

Tujuan dari penyelenggaraan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi-Lampung adalah sebagai berikut.

- 1) Mewujudkan tata kelola kelembagaan yang sehat dan amanah berdasarkan prinsip *Good University Governance* dan mengedepankan asas-asas kredibilitas, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab dan keadilan.
- 2) Menghasilkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang memberikan manfaat bagi masyarakat
- 3) Mewujudkan pendidikan dan pengajaran *Collaborative Learning* yang berbasis pada *Information Technology (IT)*
- 4) Mewujudkan penelitian dasar dan terapan dengan memperhatikan topik-topik strategis nasional secara profesional

²⁵ Panduan Akademik Universitas Muhammadiyah Kotabumi Tahun Akademik 2019/2020, h. 5

²⁶ *Ibid*

- 5) Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal berbasis technopreneurship
- 6) Mewujudkan kerjasama antarlembaga baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional secara profesional dan berkelanjutan
- 7) Menghasilkan insan civitas akademika yang cerdas, berdaya saing, berakhlak mulia, dan menjunjung nilai-nilai islam
- 8) Mewujudkan Muhammadiyah sebagai wahana pencerahan bagi umat.²⁷

STIH Muhammadiyah Kotabumi Lampung sebagai lembaga pendidikan tinggi dengan Catur Dharma Perguruan Tinggi secara terus menerus dan berkesinambungan melaksanakan aktivitas akademik serta melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga pada tahun 2000–2004 STIH Muhammadiyah Kotabumi Lampung memperoleh status Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan predikat C, kemudian berkat perjuangan dan kebersamaan segenap civitas akademika STIH Muhammadiyah Kotabumi Lampung tahun 2006–2011 memperoleh predikat Akreditasi B berdasarkan surat keputusan BAN-PT Nomor: 002/BAN-PT/Ak-X/S1/V/2006 tanggal 11 Mei 2006.

Selanjutnya, predikat akreditasi B tersebut tetap dipertahankan untuk tahun 2011–2016 sesuai dengan Keputusan BAN-PT Nomor: 013/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VII/2011 tanggal 14 Juli 2011. Dari perspektif pengelolaan, Perguruan tinggi ini dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, visi dan misi tersebut meminta semua pihak yang terkait pada manajemen PTAIS untuk mengimplementasikannya ke dalam proses dan sistem pendidikan tinggi yang mantap, efektif, efisien, inovatif dan responsif terhadap perkembangan ilmu

²⁷ *Ibid*, h. 7

pengetahuan, teknologi dan seni, sehingga diharapkan mampu mencapai kualitas dan hasil pendidikan yang handal, modern dan mampu bersaing.

STKIP Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara adalah ekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi-Lampung pada awalnya bernama Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan (STIP) Muhammadiyah Kotabumi-Lampung yang berdiri secara resmi pada 9 Maret 1975 dengan izin operasional Nomor 07/S/1982, tanggal 21 April 1982.

Seiring dengan peningkatan status “Terdaftar” Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S-1) seperti yang tertuang dalam SK Mendikbud RI Nomor 077/O/ 1985, STIP Muhammadiyah Kotabumi-Lampung berubah menjadi STKIP Muhammadiyah Kotabumi-Lampung. Untuk memenuhi minat masyarakat pada tahun 1990 dibuka Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (S-1) dan Pendidikan Bahasa Inggris (D-3), dengan status “Terdaftar” berdasarkan Surat Keputusan Ditjen Dikti Nomor 0340/1990, tanggal 4 Mei 1990.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah pada tahun 1997 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (D-3) dinyatakan *passing out* dan pada tahun 2002 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah juga dinyatakan *passing out*. Sebagai gantinya pada tahun 1998 dibuka Program Studi Bimbingan Konseling (S-1) sesuai dengan Surat keputusan Dirjen Dikti Nomor 281/ Dikti/Kep/1998, tanggal 14 Agustus 1998.

Perguruan tinggi Islam swasta ini dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi PTAIS, maka diperlukan peningkatan

akuntabilitas, pembinaan manajemen dan pengelolaan sumber daya manusia yang handal sesuai dengan kebutuhan yang ada. Bagi PTAIS di Lampung Utara peningkatan akuntabilitas perguruan tinggi dirasakan sangat mendesak terutama perlunya meningkatkan kualitas manajemen dan kompetensi dosen dan peningkatan fasilitas pembelajaran.

Prolog tematikal perguruan tinggi Islam swasta di Kotabumi Lampung Utara diatas menunjukkan bahwa akuntabilitas manajemen bagi Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Islam Swasta menjadi tuntutan untuk mengukur aktivitas yang telah, sedang dan akan dilakukan sehingga mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Pengembangan dan peningkatan akuntabilitas dan kualitas akademik, proses pembelajaran dan penelitian di perguruan tinggi atau sekolah tinggi agama Islam selalu diawali dengan upaya meningkatkan kualitas dosen.²⁸. Peran, tugas, dan tanggung jawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman dan takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab.

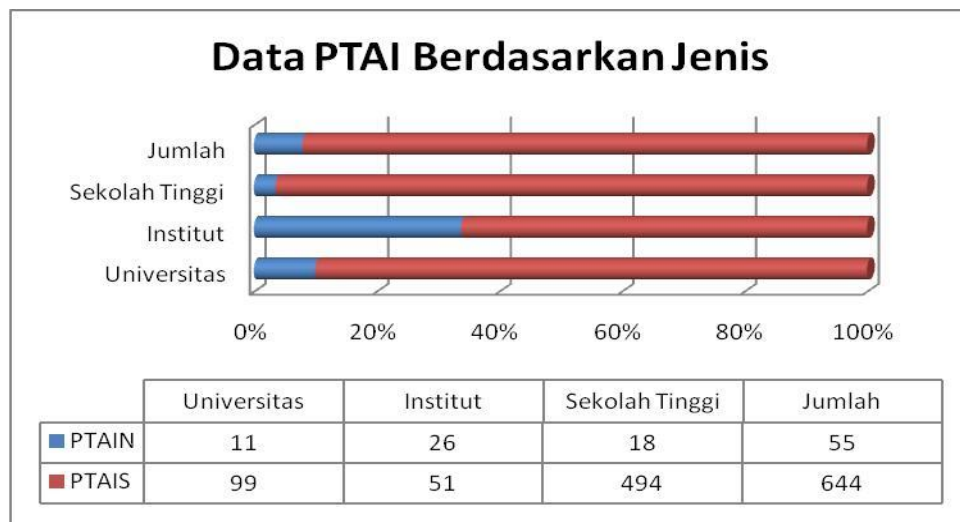
Sejalan dengan temuan tersebut, penulis berupaya menganalisis faktor-faktor yang menonjol yang mempengaruhi akuntabilitas manajemen PTAIS di Lampung Utara. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Burke pada tahun

²⁸ Mulyana, Rohmat., dkk. *Strategi Peningkatan Mutu Dosen PTAI* ,(Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan,2015), h.1-3

2005, Shattock pada tahun 2006, Adams pada tahun 1999 dan 2006 dan pengamatan serta asumsi penulis bahwa faktor akuntabilitas di PTAIS (Rektor/Ketua, Dekan, Ketua Jurusan), kompetensi dan mutu dosen, mahasiswa dan fasilitas pembelajaran menjadi faktor yang menonjol yang memberi nilai yang qualified bagi akuntabilitas PTAIS di Lampung Utara. Berdasarkan hasil penelitian Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, masalah-masalah yang menjadi penghambat terwujudnya kualitas PTAIS meliputi faktor internal dan eksternal.

Fenomena penurunan akuntabilitas manajerial yang terjadi pada PTAIS seperti yang dikutip harian Kompas, 14 Oktober 2006, diberitakan bahwa, "lebih dari 30% PTAIS terancam bangkrut atau ditutup". Selain akibat pertumbuhan jumlah PTAIS tidak terkendali, penyebab lain karena PTN kini cenderung membuka jalur penerimaan mahasiswa secara khusus dan melebihi kuota. Selain itu jika dilihat jumlah mahasiswa di Indonesia hanya 1.706.800 orang, artinya sekarang ini rata-rata mahasiswa yang kuliah di tiap PTAIS kurang dari 600 orang. Suharyadi di Kompas menyatakan, "PTAIS dapat dikatakan sehat jika memiliki minimal 2000 mahasiswa". Kondisi ini tentu mengakibatkan secara nasional iklim akademik di lingkungan PTAIS sudah tidak sehat. Data berikut adalah kondisi Perguruan Tinggi Agama Islam (baik negeri maupun swasta) yang dikelola oleh Kementerian Agama dalam hal ini Dirjen Pendidikan Islam, di bawah Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Jumlah lembaga yang berhasil dikumpulkan oleh

Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Setditjen Pendidikan Islam, untuk tahun akademik 2018-2019.²⁹



Gambar 1.5 Data PTAI Berdasarkan Jenis

Dari tahun ke tahun jumlah PTAIS terus bertambah, tahun ajaran 2018/2019 mengalami pertambahan sebanyak 27 lembaga menjadi 671 PTAIS. Dilihat berdasarkan jenis PTAIS yang berbentuk Universitas terdiri dari 98 lembaga (14,6%); berbentuk Institut 59 lembaga (8,8%) dan yang berbentuk Sekolah Tinggi 514 lembaga (76,6%).

Problematika di atas berimplikasi bagi masalah kualitas yang belum optimal, baik kualitas kelembagaannya maupun kualitas lulusan yang menjadi output PTAIS. Namun patut disyukuri bahwa berdasarkan hasil akreditasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, PTAIS mendapat akreditasi yang tidak buruk, walau belum banyak yang mendapat akreditasi puncak yaitu A, rata-rata sedang-sedang saja, antara B dan C. ini sangat berkait dengan faktor utama pengelolaan Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) di

²⁹ Sumber: Emis 2015

Lampung Utara dan sekaligus menentukan apakah perguruan tinggi/sekolah tinggi itu akuntabel atau tidak. Sesuai dengan data awal pada tabel dibawah ini

Tabel 1.6
Data Awal Penilaian GUG, Mutu dan Akuntabilitas

No	Nilai Pra Survey	Ket
Good University Government	variabel perilaku pimpinan tertinggi adalah sebesar 0,785 dan terendah adalah sebesar 0,288.	Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan jumlah n sebesar 30
Reputasi dan Mutu	Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan jumlah n sebesar 20	Jumlah n sebesar 20
Akuntabilitas	variabel Akuntabilitas Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta tertinggi adalah sebesar 0,581 dan terendah adalah sebesar 0,269.	Jumlah n sebesar 20

Sumber : Data Dokumentasi 2019

Ketiga komponen tersebut akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana memperbaiki akuntabilitas dan kualitas manajemen perguruan tinggi/sekolah tinggi. Hal ini penting sebab eksis dan tidaknya PTAIS sangat ditentukan oleh perilaku pimpinan PTAIS dalam memimpin dan mengelola lembaga hingga berdampak pada pilihan menempatkan dosen yang memiliki kompetensi untuk menghasilkan pembelajaran yang bermutu dengan ditunjang oleh tersedia dan lengkapnya fasilitas pembelajaran di PTAIS. Tentu jika ini dilakukan akan berakibat kepada kepercayaan masyarakat kepada PTAIS. Oleh karena itulah penelitian tentang akuntabilitas perguruan tinggi swasta di Lampung Utara.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi PTAIS sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah dirasakan oleh hampir semua PTAIS di Lampung Utara. PTAIS belum bisa memenuhi tuntutan kualitas dan relevansi jika dibandingkan dengan Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Umum lainnya. Pendidikan di Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Agama Islam Swasta lebih ditekankan pada pendidikan agama yang mampu menghasilkan lulusan lebih siap kerja sekaligus juga tetap menjaga nilai-nilai agama. Dalam perkembangannya saat ini, kualitas dan relevansi pendidikan telah menjadi persoalan yang cukup mendasar bagi PTAIS di Lampung Utara. PTAIS diharapkan selalu mencari kesempurnaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* serta memberikan kepuasan pada *customer* yang meliputi mahasiswa, orang tua, industri, dunia kerja, dan pemerintah.³⁰

Terkait dengan berbagai persoalan yang dikemukakan di atas, PTAIS di Lampung Utara dihadapkan dengan sejumlah permasalahan baik itu masalah eksternal terkait dengan tantangan pendidikan tinggi ataupun masalah internal terkait dengan kondisi pada saat ini adalah tentang :

- a. ***Good University Government*** atau Program peningkatan akuntabilitas di PTAIS secara langsung sehingga tidak terlihatnya peningkatan kualitas manajemen PTAIS dan belum mencapai standar yang diharapkan.
- b. **Manajemen Reputasi** yang berkaitan dengan mutu dosen yang unggul

³⁰ Hadiwiratama, *Kepemimpinan dan Keberhasilannya*, (Jakarta: Grafindo, 2015), h. 76

dan profesional dan efektif untuk pengembangan kualitas pendidikan bagi mahasiswa belum merata dengan baik.

- c. **Akuntabilitas Publik** yang berhubungan dengan fasilitas pembelajaran yang ada di PTAIS pada umumnya kurang memadai dan masih belum kondusif sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Maka, penulis mencata bahwa fokus penelitian ini adalah tentang akuntabilitas perguruan tinggi swasta Kotabumi Lampung Utara pada analisis kualitatif.

2. Subfokus Penelitian

Adapun subfokus pada penelitian ini dibatasi pada teorema Akuntabilitas saja. Hal ini disebabkan berhubungan dengan fasilitas pembelajaran yang ada di PTAIS dengan standar yang ditetapkan. Fenwick W. English Editor of *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration* “*Accountability refers to official efforts to ensure that public school are answerable to a variety of stakeholders. Unlike the principle of responsibility, which can be exercised and validated through informal norms and voluntary behavior by public officials, the principle of accountability requires external validation through formal policies, structures, processes, and outcomes*”.³¹ Di samping itu, akuntabilitas dapat diinterpretasikan mencakup keseluruhan aspek tingkah laku seseorang yang mencakup baik perilaku bersifat pribadi dan disebut akuntabilitas spiritual maupun perilaku yang bersifat eksternal

³¹ Fenwick W, *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration* ,(London: Sage Publications, Inc, 2006), h. 2

terhadap lingkungan dan orang sekeliling.³²

Akuntabilitas terkait PTAIS dalam penelitian ini adalah kemampuan dan komitmen perguruan tinggi swasta di kabupaten Kotabumi Lampung Utara untuk memberikan pertanggungjawaban semua kegiatan yang dijalankan oleh perguruan tinggi kepada semua *stake holder* sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Adapun subindikator akuntabilitas adalah :

- a. Standar akuntabilitas
- b. Transparansi (*transparency*)
- c. Efisiensi (*efficiency*)
- d. Efektivitas (*Effectiveness*)
- e. Partisipasi (*participation*)³³.

C. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang muncul dalam proses penyelenggaraan Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Agama Islam Swasta di Lampung Utara kaitannya dengan akuntabilitas manajemen PTAIS, maka dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian dan fokus pada perilaku pimpinan, kompetensi dosen, dan fasilitas pembelajaran dan bagaimana perilaku pimpinan berpengaruh terhadap kompetensi dosen dan fasilitas pembelajaran untuk meningkatkan akuntabilitas manajemen Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Agama Islam Swasta di Lampung Utara.

Dengan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang

³² Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 92

³³ Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita karya Nusa. 2016), h. 87

berpengaruh kuat terhadap akuntabilitas manajemen PTAIS di Lampung Utara yaitu: perilaku pimpinan, kompetensi dosen dan fasilitas pembelajaran sebagai variabel bebas dan akuntabilitas manajemen PTAIS sebagai variabel terikat, yang dirumuskan dalam *problem question* sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh variabel perilaku pimpinan terhadap kompetensi dosen dan fasilitas pembelajaran berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap peningkatan akuntabilitas perguruan tinggi agama Islam swasta Kotabumi Lampung Utara?” Dari fokus masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimanakah standar akuntabilitas pada Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan STAI Ibnu Rusyd dengan yang ditetapkan?
2. Bagaimanakah Transparansi (*transparency*) pada Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan STAI Ibnu Rusyd ?
3. Bagaimanakah Efisiensi (*efficiency*) pada Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan STAI Ibnu Rusyd ?
4. Bagaimanakah efektivitas (*Effectiveness*) pada Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan STAI Ibnu Rusyd ?
5. Bagaimanakah Partisipasi (*participation*) pada Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan STAI Ibnu Rusyd ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan model Akuntabilitas Manajemen Perguruan tinggi/sekolah Tinggi Agama

Islam Swasta yang dapat menjalankan roda perguruan tinggi/sekolah tinggi menjadi bermutu dan akuntabel. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisa standar akuntabilitas pada Universitas Muhamadiyah Kotabumi dan Perguruan Tinggi STAI Ibnu Rusyd dengan standar yang ditetapkan
- b. Untuk menganalisa Transparansi (transparency) Pada Universitas Muhamadiyah Kotabumi dan STAI Ibnu Rusyd
- c. Untuk menganalisa Efisiensi (efficiency) pada Universitas Muhamadiyah Kotabumi dan STAI Ibnu Rusyd
- d. Untuk menganalisa efektivitas (Effectiveness) pada Universitas Muhamadiyah Kotabumi dan STAI Ibnu Rusyd
- e. Untuk menganalisa Partisipasi (participation) Universitas Muhamadiyah Kotabumi dan STAI Ibnu Rusyd

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk keperluan teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat secara teoritis
 - 1) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap akuntabilitas di PTAIS dosen, mahasiswa, penyelenggara pendidikan, alumni dan instansi lain sebagai penerima layanan pendidikan dari masyarakat.

2) Pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian empirik di bidang manajemen perguruan tinggi/sekolah tinggi khususnya fokus pada akuntabilitas perguruan tinggi swasta serta memperhatikan kompetensi dosen dan fasilitas pembelajaran untuk meningkatkan akuntabilitas manajemen PTAIS secara luas.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu dalam pengembangan kebijakan dalam peningkatan kualitas melalui akuntabilitas manajemen PTAIS.
- 2) Masukan bagi pimpinan PTAIS untuk menentukan kebijakan dalam rangka peningkatan mutu perguruan tinggi dan pertanggungjawabannya kepada *stakeholders*.
- 3) Mengembangkan alternatif strategi peningkatan akuntabilitas manajemen PTAIS, kompetensi dosen, fasilitas pembelajaran agar PTAIS menjadi lebih baik.
- 4) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajiannya dalam bidang yang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu dan praktik layanan administrasi dan akuntabilitas perguruan tinggi swasta.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual Manajemen Akuntabilitas

1. Manajemen

Manajemen dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pengelolaan. Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.¹

Manajemen merupakan pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan atau sektor tertentu. Arti umum ini kemudian berkembang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat termasuk lembaga-lembaga keagamaan juga pendidikan.

Proses manajemen didefinisikan dalam empat fungsi spesifik dari manajer, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan. Dari keempat fungsi tersebut manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan berbagai usaha dari

¹ Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h. 1

anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.²

Sementara itu, para pakar manajemen seperti Millet mendefinisikan manajemen sebagai *process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal* yang berarti proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu, seni dan proses kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan bersama dengan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal melalui kerjasama antar anggota organisasi.

Dalam manajemen atau pengelolaan sering ditemukan istilah akuntabilitas yang mana memiliki kaitan erat dengan pertanggungjawaban atau kondisi yang membutuhkan tanggung jawab, yang mana hasil dari kegiatan manajemen pastilah harus bisa dipertanggung jawabkan. Akuntabilitas adalah prinsip yang selalu diterapkan oleh seorang pelaku manajemen dalam menjalankan tugasnya.³

²Ibid, h. 2

³ <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-akuntabilitas/>

Akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi instansi pemerintah dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik, pada dasarnya akuntabilitas adalah pemberian informasi dan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas dan kinerja.

Kemampuan manajerial bagi manajemen instansi pemerintah merupakan bagian terpenting untuk menciptakan kredibilitas manajemen pemerintah. Tidak dipenuhinya prinsip pertanggungjawaban dapat menimbulkan implikasi yang luas. Manajemen bertanggung jawab kepada masyarakat karena dana yang digunakan dalam penyediaan layanan berasal dari masyarakat baik secara langsung, maupun tidak langsung.⁴

2. Akuntabilitas

1) Definisi Akuntabilitas

Konsep tentang Akuntabilitas secara harfiah dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *accountability* yang diartikan sebagai “yang dapat dipertanggung jawabkan”, atau dalam kata sifat disebut sebagai *accountable*. Lalu apa bedanya dengan *responsibility* yang diartikan sebagai “tanggung jawab”. Pengertian

⁴ Hardi Supeno dan Noviansyah Rizal. “*Pengaruh Partisipasi Manajemen Terhadap Kepatuhan-Kebenaran Laporan Transparansi Akuntabilitas melalui Akuntansi Instansi*” Maret 2012

accountability dan *responsibility* seringkali diartikan sama. Sedangkan, *responsibility* merupakan otoritas yang diberikan atasan untuk melaksanakan suatu kebijakan. Sedangkan *accountability* merupakan kewajiban untuk menjelaskan bagaimana realisasi otoritas yang diperolehnya tersebut. Merriam-Webster, yang mana dikutip oleh Burke mendefinisikan *accountability* sebagai “kewajiban atau kesediaan untuk menerima tanggung jawab atau untuk menjelaskan tindakan seseorang (*an obligation or willingness to accept responsibility or to account for one’s actions*). *Answerability* adalah sinonim yang terdekat.⁵

Daulat P Tampubolon, dalam pemikirannya menegaskan, akuntabilitas perguruan tinggi dapat dilihat Melalui: 1. apakah peraturan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi dapat dipertanggung jawabkan secara undang-undang? 2. apakah materi kuliah yang diberikan dosen dapat dipertanggung-jawabkan secara kurikuler dan etika akademik?, 3. apakah nilai hasil ujian (IP/IPK) yang diperoleh mahasiswa terpercaya?, 4. Apakah perilaku (sikap) kepelayanan para pengelola perguruan tinggi dapat dipertanggung-jawabkan secara hukum, etika, agama, dan nilai budaya?, 5. apakah penelitian yang dilakukan dan hasilnya tidak bertentangan dengan

⁵ Schedler, A. “Conceptualizing Accountability”. In A. Schedler, L. Diamond, and M. Platter (eds.). *The Self-Restraining State: Power and Accountability in New Democracies*. Boulder, (Colo: Lynne Rienner, 1999) h. 20

agama dan atau undang-undang?, serta 6.apakah perguruan tinggi mempunyai kode etik?⁶

Menurut Fenwick W. English Editor of *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration* :

*“ Accountability refers to official efforts to ensure that public school are answerable to a variety of stakeholders. Unlike the principle of responsibility, which can be exercised and validated through informal norms and voluntary behavior by public officials, the principle of accountability requires external validation through formal policies, structures, processes, and outcomes ”.*⁷

Akuntabilitas menurut LAN (Lembaga Administrasi Negara) adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Di samping itu, akuntabilitas dapat diinterpretasikan mencakup keseluruhan aspek tingkah laku seseorang yang mencakup baik perilaku bersifat pribadi dan disebut akuntabilitas spiritual maupun perilaku yang bersifat eksternal terhadap lingkungan dan orang sekeliling.⁸

Konsep akuntabilitas di Indonesia memang bukan merupakan hal yang baru. Hampir seluruh instansi dan lembaga-lembaga pemerintah menekankan konsep akuntabilitas ini

⁶ <http://digilib.uinsgd.ac.id/35159/-Akuntabilitas.pdf> 2 Desember 2021

⁷ Fenwick W, *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration* ,(London: Sage Publications, Inc, 2006), h. 2

⁸ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 92

khususnya dalam menjalankan fungsi administratif pemerintahan. Fenomena ini merupakan imbas dari tuntutan masyarakat yang mulai digemborkan kembali pada awal era reformasi di tahun 1998. Tuntutan masyarakat ini muncul karena pada masa orde baru konsep akuntabilitas tidak mampu diterapkan secara konsisten di setiap lini pemerintahan yang pada akhirnya menjadi salah satu penyebab lemahnya birokrasi dan menjadi pemicu munculnya berbagai penyimpangan-penyimpangan dalam pengelolaan keuangan dan administrasi negara di Indonesia.

Era reformasi telah memberi harapan baru dalam implementasi akuntabilitas di Indonesia. Apalagi kondisi tersebut didukung oleh banyaknya tuntutan negara-negara pemberi donor dan hibah yang menekan pemerintah Indonesia untuk membenahi sistem birokrasi agar terwujudnya *good governance*.

2) Tujuan Akuntabilitas

Pada dasarnya konsep dari tujuan akuntabilitas atau *goal*-nya. " Jika seseorang tidak dapat memiliki akuntabilitas tanpa harapan, "kata Behn. "Jika seseorang ingin memegang orang bertanggung jawab, maka orang tersebut harus dapat menentukan apa yang Anda harapkan mereka untuk dilakukan dan tidak dilakukan" Tapi kejelasan merupakan ciri umum dalam pemerintahan terpilih dan pemerintahan kolejal. Keduanya sering mengorbankan kejelasan untuk penutupan, jika tidak konsensus.

Burke dalam pendapatnya menyatakan bahwa tujuan atau cita-cita dari program Akuntabilitas Perguruan Tinggi agama Islam telah bergeser setiap waktunya yang mana dari sistem efisiensi (*from system Efficiency*), ke arah kualitas pendidikan (*educational quality*), produktivitas organisasi (*organizational productivity*), respon eksternal (*external responsiveness*) dan prioritas publik atau permintaan pasar (*public priorities or market demands*)⁹

Dari pemaparan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa di dalam akuntabilitas juga memiliki cakupan tanggung jawab. Seseorang bertanggung jawab atas suatu perbuatan dan *outcomes*, yang mana publik memberikan kepercayaan pada individu-individu dan para pejabat yang dibarengi dengan keharusan untuk memikul tanggung jawab atas segala tindakan mereka dan dampak dari tindakan mereka.

3) Faktor - Faktor yang mempengaruhi Akuntabilitas

Banyak faktor yang menjadi pemicu terwujudnya akuntabilitas manajemen perguruan tinggi/sekolah tinggi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, masalah-masalah yang menjadi penghambat terwujudnya kualitas PTAIS meliputi faktor internal dan eksternal.¹⁰ Adapun yang termasuk kedalam faktor internal yakni:

a. Manajemen dan kepemimpinan

⁹ Burke, Joseph C . “The Many Faces of Accountability”. In Joseph C. Burke and Associates, *Achieving Accountability in Higher Education: Balancing Public, Academic, And Market Demands*. (San Fransisco: Jossey-Bass,2005) h. 4

¹⁰ Hasil Penelitian Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam,2004,h.13-30

- b. Kurikulum
- c. Dosen
- d. Proses belajar mengajar
- e. Input mahasiswa
- f. Fasilitas belajar
- g. Lingkungan belajar
- h. Dana operasional
- i. Rendahnya kemampuan dosen PTAI dalam melakukan penelitian ilmiah.
- j. Rendahnya kemampuan dosen PTAI dalam menulis laporan penelitian atau artikel yang berdasarkan hasil penelitian yang menarik
- k. Kurangnya perhatian pimpinan PTAI untuk menyebarluaskan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa

Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah:

- a. Bergesernya aspirasi pendidikan masyarakat yang dulu lebih mementingkan pendidikan agama ke ilmu umum seiring dengan laju pembangunan bangsa ¹¹
- b. Semakin sempitnya peluang lulusan PTAI untuk bekerja sebagai pegawai negeri sebagai akibat *zero growth* (atau bahkan *minus growth*) pemerintah dibidang kepegawaian. Sementara itu, pekerjaan di sektor swasta tidak memberikan imbalan yang cukup menarik bagi lulusan PTAI
- c. Banyaknya lulusan PTAI yang tidak segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkan menyebabkan berkurangnya minat calon mahasiswa untuk belajar di PTAI. PTAI dianggap sebagai perguruan tinggi/sekolah tinggi yang tidak menjanjikan prospek masa depan cerah. Lulusan SLTA yang mempunyai potensi

¹¹ <https://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/penerapan-manajemen-14-november> 2021

- akademik tinggi cenderung memilih perguruan tinggi/sekolah Tinggi selain PTAI, yang dianggapnya lebih menjanjikan;
- d. Beratnya tantangan yang harus dihadapi oleh ahli agama dalam profesinya mungkin juga membuat sebagian calon mahasiswa kurang berminat untuk menjadi ahli agama.
 - e. Kurangnya minat lulusan SLTA yang memiliki potensi akademik tinggi untuk belajar di PTAI menyebabkan mutu kebanyakan mahasiswa PTAI menjadi kurang ideal. Banyak PTAI yang terpaksa harus menerima dengan mutu kurang ideal ini karena mereka takut kekurangan mahasiswa apabila mereka terlalu selektif dalam memilih mahasiswa
 - f. Input mahasiswa yang kurang ideal ini menyebabkan sulitnya PTAI menghasilkan lulusan yang bermutu sesuai dengan harapan masyarakat.

4) Jenis Akuntabilitas

Lembaga pemerintah atau organisasi yang tugas utamanya melayani rakyat (masyarakat) harus bertanggung jawab secara langsung maupun tidak langsung kepada rakyat (masyarakat).¹²

- a. Akuntabilitas publik menurut Mardiasmo adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta

¹² Widodo, J, *Good Governance: Telaah dari Dimensi Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah*, (Surabaya : Insan Cendikia 2016) h.148-152

pertanggungjawaban tersebut. Menurutnya, akuntabilitas publik terdiri atas dua macam, yaitu :¹³

- b. Akuntabilitas vertikal (*vertical accountability*) adalah pertanggungjawaban atas pengelolaan dana kepada otoritas yang lebih tinggi, misalnya pertanggungjawaban unit-unit kerja (dinas) kepada pemerintah daerah, pertanggungjawaban pemerintah daerah kepada pemerintah pusat, dan pertanggungjawaban pemerintah pusat kepada MPR.
- c. Akuntabilitas Horizontal (*Horizontal accountability*) adalah pertanggungjawaban dan masyarakat luas.

Menurut Lembaga Administrasi Negara (LAN) seperti yang dikutip oleh BPKP ada tiga macam akuntabilitas yaitu :

- a. Akuntabilitas keuangan, akuntabilitas keuangan merupakan pertanggungjawaban mengenai integritas keuangan, pengungkapan, dan ketaatan terhadap peraturan.
- b. Akuntabilitas manfaat, akuntabilitas manfaat pada dasarnya memberi perhatian kepada hasil dari kegiatan-kegiatan pemerintah.
- c. Akuntabilitas prosedural, merupakan pertanggungjawaban mengenai apakah suatu prosedur dari pelaksanaan suatu kebijakan telah mempertimbangkan masalah moralitas, etika, kepastian hukum, dan ketaatan pada keputusan politis

¹³ Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2017), h. 20-21

untuk mendukung pencapaian tujuan akhir yang telah ditetapkan¹⁴.

Akuntabilitas keuangan merupakan pertanggungjawaban mengenai integritas keuangan, pengungkapan, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Jenis akuntabilitas ini memerlukan dukungan sistem informasi akuntansi yang memadai untuk terselenggaranya pelaporan. Sistem akuntansi yang tidak memadai merupakan salah satu faktor penyebab tidak diperolehnya laporan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan daerah yang handal dan dapat dipercaya untuk dipergunakan dalam penerapan akuntabilitas keuangan daerah.

Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban dengan pengawasan distribusi kekuasaan sehingga konsentrasi kekuasaan tidak menumpuk dan terjadi kondisi saling mengawasi (*check and balance*). Guy Peter menyebutkan tiga tipe akuntabilitas : (1) akuntabilitas keuangan, (2) akuntabilitas administratif, dan (3) akuntabilitas kebijakan publik.¹⁵

5) Macam-Macam Akuntabilitas

Akuntabilitas publik yang harus dilakukan oleh organisasi sektor publik terdiri atas beberapa dimensi. Dimensi akuntabilitas

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ B. Guy Peters, "*The Politics of Bureaucracy*", (London : Routledge, 2018), h. 299-381

yang harus dipenuhi oleh lembaga-lembaga publik tersebut antara lain menurut Hopwood dan Tomkins adalah sebagai berikut :¹⁶

a. Akuntabilitas Hukum dan Kejujuran

Akuntabilitas kejujuran dan hukum yang terkait dengan penghindaran penyalahgunaan jabatan dan jaminan adanya kepatuhan hukum adalah pertanggungjawaban lembaga-lembaga publik untuk berperilaku jujur dalam bekerja dan menaati ketentuan hukum yang berlaku.

Akuntabilitas kejujuran berarti penyajian informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Akuntabilitas hukum dan peraturan terkait dengan jaminan adanya kepatuhan terhadap hukum dan peraturan lain yang diisyaratkan dalam penggunaan sumber daya publik.

“Accountability for probity is concerned with the avoidance of malfeasance. It ensures that fund used properly and in the manner authorised. Accounting for legality is concerned with ensuring that the powers given by the law are not exceeded”.

Akuntabilitas hukum menghendaki kepatuhan terhadap hukum dan peraturan lain dalam mengoperasikan organisasi sektor publik. Akuntabilitas hukum menjamin ditegakannya hukum. Akuntabilitas kejujuran berhubungan dengan penghindaran penyalahgunaan jabatan.

b. Akuntabilitas Manajerial

¹⁶ A.G. Hopwood and. C.R. Tomkins, “Issues in Public Sector Accounting”,(Oxford: Philip Allan, 2016), h. 74

Manajemen diistilahkan dengan kata al-tadbir (pengaturan) dalam sudut pandang Islam,¹⁷ sedangkan manajerial adalah proses pengelolaan atau pengaturannya. Akuntabilitas manajerial adalah pertanggungjawaban lembaga publik untuk melakukan pengelolaan organisasi secara efektif dan efisien. Akuntabilitas manajerial juga dapat diartikan sebagai akuntabilitas kinerja (*performance accountability*). Akuntabilitas manajerial juga berhubungan dengan akuntabilitas proses (*process accountability*) yang berarti bahwa proses organisasi harus dapat dipertanggungjawabkan, dengan kata lain tidak terjadi inefisien dan ketidakefektivan organisasi.¹⁸

c. Akuntabilitas Program

Akuntabilitas program berkaitan dengan pertimbangan apakah tujuan yang ditetapkan dapat dicapai atau tidak, dan apakah organisasi telah mempertimbangkan alternatif program yang memberikan hasil yang optimal dengan biaya yang minimal. Lembaga public harus mempertanggungjawabkan program yang telah dibuat sampai pada pelaksanaan program.

d. Akuntabilitas Kebijakan

Akuntabilitas terkait dengan pertanggungjawaban lembaga publik atas kebijakan-kebijakan yang diambil.

¹⁷ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), h. 362

¹⁸ Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 4 No. 1, Juli-September 2016 ISSN: 2338-4603

Lembaga-lembaga publik hendaknya dapat mempertanggungjawabkan kebijakan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan dampak di masa depan. Dalam membuat kebijakan harus dipertimbangkan tujuan kebijakan tersebut, mengapa kebijakan diambil, siapa sasarannya, pemangku kepentingan (*stakeholder*) mana yang terpengaruh dan memperoleh manfaat dan dampak (negatif) atas kebijakan tersebut.

e. Akuntabilitas Finansial.

Akuntabilitas yang terkait dengan pertanggungjawaban lembaga-lembaga publik untuk menggunakan uang publik (*public money*) secara ekonomi, efisien, dan efektif, tidak ada pemborosan dan kebocoran dana serta korupsi. Akuntabilitas finansial sangat penting karena pengelolaan keuangan publik akan menjadi perhatian utama masyarakat. Akuntabilitas finansial mengharuskan lembaga-lembaga publik untuk membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja finansial organisasi kepada pihak luar.

Mardiasmo menawarkan kategorisasi baru yang disebutnya sebagai akuntabilitas langsung dan akuntabilitas tidak langsung. Akuntabilitas tidak langsung merujuk pada pertanggungjawaban kepada pihak eksternal seperti masyarakat, konsumen, atau kelompok klien tertentu, sedangkan

akuntabilitas langsung berkaitan dengan pertanggungjawaban vertikal melalui rantai komando tertentu.

6) Element Akuntabilitas

Mardiasmo lebih lanjut mengidentifikasi tiga (3) elemen utama akuntabilitas, yaitu :¹⁹

- a. Adanya kekuasaan untuk mendapatkan persetujuan awal sebelum sebuah keputusan dibuat. Hal ini berkaitan dengan otoritas untuk mengatur perilaku birokrat dengan menundukkan mereka di bawah persyaratan prosedural tertentu serta mengharuskan adanya otorisasi sebelum langkah tertentu diambil. Tipikal akuntabilitas seperti ini secara tradisional dihubungkan dengan badan/lembaga pemerintah pusat (walaupun setiap departemen/lembaga dapat saja menyusun aturan atau standarnya masing-masing).
- b. Akuntabilitas peran, yang merujuk pada kemampuan seorang pejabat untuk menjalankan peran kuncinya, yaitu berbagai tugas yang harus dijalankan sebagai kewajiban utama. Ini merupakan tipe akuntabilitas yang langsung berkaitan dengan hasil sebagaimana diperjuangkan paradigma manajemen publik baru (new public management). Hal ini mungkin saja tergantung pada target kinerja formal yang berkaitan dengan gerakan manajemen publik baru.²⁰
- c. Peninjauan ulang secara retrospektif yang mengacu pada analisis operasi suatu departemen setelah berlangsungnya

¹⁹ Masdiasmo, *Op.Cit*, h.21

²⁰ <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/download/738/338/nopember>

suatu kegiatan yang dilakukan oleh lembaga eksternal seperti kantor audit, komite parlemen, ombudsmen, atau lembaga peradilan. Bisa juga termasuk badan-badan di luar negara seperti media massa dan kelompok penekan. Aspek subyektivitas dan ketidakterprediksikan dalam proses peninjauan ulang itu seringkali bervariasi, tergantung pada kondisi dan aktor yang menjalankannya.

7) Metode Akuntabilitas

Di samping itu ada beberapa metode untuk menegakkan akuntabilitas, yaitu :

- a. Akuntabilitas legal; ini merupakan karakter dominan dari suatu negara hukum. Pemerintah dituntut untuk menghormati aturan hukum, yang didasarkan pada badan peradilan yang independen. Aturan hukum yang dibuat berdasarkan landasan ini biasanya memiliki sistem peradilan, dan semua pejabat publik dapat dituntut pertanggung jawabannya di depan pengadilan atas semua tindakannya.²¹ Peran lembaga peradilan dalam menegakkan akuntabilitas berbeda secara signifikan antara negara, antara negara yang memiliki sistem peradilan administratif khusus seperti Perancis, hingga negara yang memiliki tatanan hukum di mana semua persoalan hukum diselesaikan oleh badan peradilan yang sama, termasuk yang berkaitan dengan pernyataan tidak puas masyarakat terhadap

²¹ <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3332/september> 2021

pejabat publik. Dua faktor utama yang menyebabkan efektivitas akuntabilitas legal adalah kualitas institusi hukum dan tingkat akses masyarakat atas lembaga peradilan, khususnya yang berhubungan dengan biaya pengaduan. Institusi hukum yang lemah dan biaya yang mahal (tanpa suatu sistem pelayanan hukum yang gratis) akan menghambat efektivitas akuntabilitas legal.²²

- b. Ombudsman: dewan ombudsman, baik yang dibentuk di dalam suatu konstitusi maupun legislasi, berfungsi sebagai pembela hak-hak masyarakat. Ombudsman mengakomodasi keluhan masyarakat, melakukan investigasi, dan menyusun rekomendasi tentang bagaimana keluhan tersebut diatasi tanpa membebani masyarakat. Sejak diperkenalkan pertama kali di Swedia pada abad 19, Ombudsmen telah menyebar ke berbagai negara maju maupun negara berkembang. Secara umum, masyarakat dapat mengajukan keluhannya secara langsung kepada lembaga ini, baik melalui surat maupun telepon. Di beberapa negara, misalnya Inggris, Ombudsmen dilihat sebagai perluasan kontrol parlemen terhadap eksekutif dan keluhan masyarakat disalurkan melalui anggota parlemen. Pada hampir semua kasus, Ombudsmen melakukan tugas investigasinya tanpa memungut biaya dari masyarakat.

²² Ibid

- c. Desentralisasi dan partisipasi: akuntabilitas dalam pelayanan publik juga dapat ditegakkan melalui struktur pemerintah yang terdesentralisasi dan partisipasi. Terdapat beberapa situasi khusus di mana berbagai tugas pemerintah didelegasikan ke tingkat lokal yang dijalankan oleh para birokrat lokal yang bertanggungjawab langsung kepada masyarakat lokal. Legitimasi elektoral juga menjadi faktor penting seperti dalam kasus pemerintah pusat. Tetapi cakupan akuntabilitas di dalam sebuah sistem yang terdesentralisasi lebih merupakan fungsi otonomi di tingkat lokal. Itupun sangat bervariasi secara signifikan sesuai derajat otonomi yang diperoleh, dari otonomi yang sangat luas seperti di AS hingga otonomi terbatas yang umum dijumpai di negara-negara berkembang.
- d. Kontrol administratif internal: pejabat publik yang diangkat sering memainkan peran dominan dalam menjalankan tugas pemerintahan karena relatif permanennya masa jabatan serta keterampilan teknis. Para pejabatnya dengan dukungan aturan dan regulasi administratif dan finansial dan sistem inspeksi.²³ Untuk negara-negara berkembang dan beberapa negara komunis, metode kontrol tersebut memiliki dampak yang terbatas. Masalah ini disebabkan karena hubungan yang kurang jelas antara kepemimpinan politik yang bersifat temporer dan

²³ <https://scholar.google.com/scholar,h.86>

pejabat publik yang diangkat secara permanen. Jika mereka melakukan persekongkolan, akuntabilitas tidak bisa diwujudkan (hal ini juga terjadi sejak lama di negara-negara maju) dan jika mereka terlibat dalam konflik, maka yang menjadi korban adalah kepentingan publik.

- e. Media massa dan opini publik: hampir di semua konteks, efektivitas berbagai metode dalam menegakkan akuntabilitas sebagaimana diuraikan di atas sangat tergantung tingkat dukungan media massa serta opini publik. Tantangannya, misalnya, adalah bagaimana dan sejauhmana masyarakat mampu mendayagunakan media massa untuk memberitakan penyalahgunaan kekuasaan dan menghukum para pelakunya. Terdapat 3 faktor yang menentukan dampak aktual dari media massa dan opini publik. Pertama, kebebasan berekspresi dan berserikat harus diterima dan dihormati.²⁴ Di banyak negara, kebebasan tersebut dilindungi dalam konstitusi. Derajat penerimaan dan rasa hormat umumnya dapat diukur dari peran media massa (termasuk perhatian terhadap pola kepemilikan) dan pentingnya peran kelompok kepentingan, asosiasi dagang, organisasi wanita, lembaga konsumen, koperasi dan asosiasi profesional. Kedua, pelaksanaan berbagai tugas pemerintah harus transparan. Tanpa akses terhadap berbagai informasi

²⁴ Ibid.h.87

tersebut, masyarakat tidak akan sepenuhnya menyadari apa yang dilakukan dan tidak dilakukan pemerintah dan efektivitas media massa akan sedikit dibatasi. Ketiga, adanya pendidikan sipil yang diberikan kepada warga negara, pemahaman mereka akan hak dan kewajibannya, di samping kesiapan untuk menjalankannya.

Kumorotomo mengemukakan bahwa sebelum merumuskan strategi yang tepat dan menyeluruh bagi peningkatan akuntabilitas, perlu dikenali terlebih dahulu sebab-sebab yang membuat akuntabilitas serta kinerja lembaga publik pada umumnya masih rendah.²⁵

Pertama, rendahnya akuntabilitas dan kinerja aparat publik berasal dari kultur atau budaya yang sudah tertanam selama puluhan tahun, bahkan mungkin saja sejak sistem pemerintahan colonial Belanda. Para birokrat publik di Indonesia kebanyakan masih berorientasi pada kekuasaan, bukan kepada kepentingan publik atau pengabdian pada masyarakat. Walaupun sudah diupayakan mengubah pola pikir pangreh-praja (penguasa) menjadi pamong-praja (abdi masyarakat). Nilai-nilai lama pangreh-praja pada pejabat publik masih begitu kuat, ini tampak dari dibuatnya struktur hierarkis yang ketat. Sehingga ujung dari kekuasaan bukan terletak pada masyarakat (rakyat sebagai pengguna jasa), tetapi

²⁵ Kumorotomo, W, *Akuntabilitas Birokrasi Publik Sketsa pada Masa Transisi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015),h.120-126

pada pejabat birokrasi puncak. *Kedua*, akuntabilitas publik yang rendah dapat juga disebabkan olehlebarnya kesenjangan antara rumusan dan implementasi kebijakan. Indonesia sering disorot tentang ketidaksesuaian antara rumusan kebijakan yang diambil oleh para pejabat publik dengan praktik pelaksanaannya. Seringkali kebijakan yang dirumuskan belum benar-benar sesuai dengan kehendak rakyat, sehingga mekanisme pelayanan publik pun masih jauh dari keinginan masyarakat. *Ketiga*, akuntabilitas publik yang rendah dapat disebabkan olehketidakjelasan antara kekuasaan politik dan kekuasaan administratif atau manajerial. Ini sering pula disalahgunakan oleh aparat birokrasi publik untuk melakukan represi terhadap aspirasi masyarakat.

2. *Good Governance*

Zarkasyi, M. W mengemukakan bahwa *governance* atau *corporate governance* sangat membantu mendorong transparansi dan akuntabilitas parakomunitas. Hal ini menguntungkan bagi masyarakat luas, karena adanya pengaruh transparansi dan akuntabilitas di sektor-sektor publik. Penguatan *governance* atau *corporate governance* adalah merupakan salah satu cara untuk memperkuat demokrasi dalam masyarakat, tidak hanya mendukung efisiensi dan efektivitas semata,

tetapi juga memberikan kontribusi bagi penguatan transparansi dan kebebasan berdemokrasi dalam masyarakat secara keseluruhan.²⁶

Good governances dalam pendapat Jhon GT, ia menyatakan bahwa (penatakelolaan yang baik) merupakan isu yang paling mengemuka dalam pengelolaan administrasi publik dewasa ini. Masyarakat secara gencar menuntut pemerintah untuk melaksanakan penatakelolaan yang baik. Pola lama dalam pengelolaan pemerintahan dinilai tidak sesuai lagi dengan tatanan masyarakat yang telah mengalami perubahan.

Tuntutan ini merupakan hal yang sangat wajar, dan sudah semestinya direspons oleh pemerintah dan penyelenggara negara lainnya dengan melakukan perubahan-perubahan ke arah terwujudnya penyelenggaraan penatakelolaan yang baik. *Good governance* secara fungsional dapat ditinjau dari sisi apakah pengelola telah berfungsi secara efektif dan efisien dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip atau nilai-nilai yang terkandung dalam *good governance* adalah sebagai berikut :²⁷

- a. *Participation*. Setiap warga negara (stakeholders) mempunyai suara (turut berpartisipasi) dalam pembuatan keputusan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui intermediasi institusi legitimasi yang mewakili

²⁶ Zarkasyi, M.W, *Good Corporate Governance : Pada Badan Usaha Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), h. 6-12

²⁷ DOI: <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.738> Peranan Kepemimpinan dalam Menerapkan Prinsip-Prinsip Good Governance di Instansi Pemerintahan Daerah, November 2021

kepentingannya. Partisipasi seperti ini dibangun atas dasar kebebasan berasosiasi dan berbicara serta berpartisipasi secara konstruktif.

- b. *Rule of Law*. Kerangka hukum yang adil dan dilaksanakan tanpa pandang bulu, terutama hukum untuk hak azasi manusia.
- c. *Transparency*. Transparansi dibangun atas dasar kebebasan arus informasi. Proses-proses, lembaga-lembaga serta informasi secara langsung dapat diterima oleh mereka yang membutuhkan. Informasi harus mudah diakses, tepat, cepat, akurat dan jelas.
- d. *Responsiveness*. Lembaga-lembaga dan proses-proses harus mencobadan memberikan pelayanan bagi setiap stakeholders. Lembaga-lembaga public harus mampu merespons kebutuhan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan dasar (*basic needs*) dan HAM (hak sipil, hak politik, hak ekonomi, sosial dan hak budaya).²⁸
- e. *Consensus Orientation*. Good governance menjadi perantara kepentingan yang berbeda untuk memperoleh pilihan terbaik bagi kepentingan yang lebih luas, baik dalam hal kebijakan maupun prosedur.

²⁸ LAN dan BPKP, *Akuntabilitas dan Good Governance*, (Jakarta : Lembaga Administrasi Negara, 2017), h. 15

- f. *Equity*. Semua warga negara (stakeholders) mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menjaga kesejahteraan mereka.
- g. *Effectiveness and Efficiency*. Proses-proses dan lembaga-lembaga menghasilkan sesuai dengan apa yang telah digariskan (ditentukan) dengan menggunakan sumber daya yang tersedia sebaik mungkin.
- h. *Accountability*. Para pembuat keputusan dalam pemerintahan (organisasi), sektor swasta dan masyarakat bertanggung jawab kepada publik dan lembaga-lembaga stakeholders. Akuntabilitas tergantung pada organisasi dan sifat keputusan yang dibuat, apakah keputusan tersebut untuk kepentingan internal atau eksternal organisasi.
- i. *Strategic Vision*. Para pemimpin dan publik harus memiliki perspektif *good governance* dan pengembangan manusia yang luas dan jauh kedepan.

Salah satu prinsip penting yang terkandung dalam *good governance* adalah prinsip akuntabilitas. Fattah menyebutkan bahwa akuntabilitas ialah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performannya dalam menyelesaikan tujuan yang menjadi tanggung jawabnya.²⁹ Awalnya istilah akuntabilitas diterapkan

²⁹ Nanang Fattah, *Op.cit*, h.92

untuk mengukur apakah dana publik telah digunakan secara tepat untuk tujuan dimana dana publik tadi ditetapkan dan tidak digunakan secara tak wajar. Perkembangan penggunaan akuntabilitas bagi pemerintah juga untuk melihat efisiensi program, dalam usaha untuk mencari dan menemukan apakah ada penyimpangan, inefisiensi atau prosedur yang tidak perlu. Akuntabilitas diartikan sebagai kewajiban bagi aparatur pemerintah atau pelayan publik untuk bertindak selaku penanggung gugat atas segala tindakan dan kebijakan yang ditetapkannya. Akuntabilitas adalah ukuran yang menunjukkan apakah aktivitas birokrasi publik atau pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah (organisasi publik) sudah sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianut oleh rakyat (masyarakat), dan apakah pelayanan publik telah mampu mengakomodasi kebutuhan rakyat yang sesungguhnya.

3. Mutu

a. Pengertian

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb)”. Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”. Dengan demikian

mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan³⁰.

Hanafiah mengemukakan bahwa : “Tercapai tidaknya mutu pendidikan tinggi yang diharapkan ditentukan oleh mutu pemimpin dan para dosen di setiap bidang ilmu yang dibinanya.³¹ Selain itu Hendrajaya juga berpendapat berpendapat bahwa: “Perguruan tinggi/sekolah tinggi yang berkualitas, berinovatif, bermutu serta tanggap terhadap perkembangan global dan tatanan lokal untuk keberhasilan terletak pada upaya perkembangandan pembina penggerak utama pertumbuhan yaitu mutu dosen dan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi/sekolah tinggi

Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan.

³⁰ Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2016), Cet. Ke-4, h. 677

Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.³²

Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang. Mutu sama dengan arti kualitas dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu kualitas mengandung pengertian:

- a) Tingkat baik dan buruknya suatu kadar
- b) Derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya); mutu.

Mutu pendidikan diukur secara universal baik dari segi input, proses, output maupun outcome.³³ Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan

³² Daryanto.. *Media Pembelajaran*. (Bandung: Satu nusa.2011).h.57

³³ http://repository.radenintan.ac.id/158/3/Bab_II.pdf,h.25

sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry bahwa kualitas adalah kualitas/mutu; baik buruknya barang. Dari pengertian tersebut maka kualitas atau mutu dari sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik itu sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, kualitas lulusan dan sebagainya. Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal.

Dari sisi pengajar, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal pengajar mampu memfasilitasi proses belajar siswa/mahasiswa. Bahwa setiap pengajar atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa/mahasiswa belajar dan keberhasilan pengajar mengajar.³⁴ belajar hanya dapat terjadi apabila murid sendiri telah termotivasi untuk belajar pengajar harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri.

Walaupun proses ini tidak sederhana pengajar harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini

³⁴ Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Guru*, (Jakarta : Renika Cipta, 2000), Cet. Ke-1, h.146

merupakan bagian yang sangat penting didalam proses belajar untuk mampu belajar. Terkait dengan upaya pengajaran dalam rangka meningkatkan akuntabilitas dan manajemen demi mencapai peningkatan mutu pendidikan tinggi, kompetensi dosen mempunyai peran yang strategis. Tugas utama dosen pada institusi Pendidikan Tinggi adalah sebagai pelaksana kegiatan Tri Dharma, sehingga yang akan menjadi sasaran evaluasi kinerja dosen meliputi:

- a) Penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan dan Pengajaran
- b) Kompetensi
- c) Manajemen waktu dan proses belajar mengajar
- d) Kontribusi

Keempat hal tersebut diatas akan menghasilkan mahasiswa yang berkompetensi dan melahirkan sarjana yang berkualitas dan berdaya saing. Dikemukakan dalam sebuah jurnal anonim bahwa: Mutu dosen dan kompetensi mahasiswa memiliki posisi strategis dalam menentukan mutu lulusan maupun mutu kelembagaan secara umum.³⁵

Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimulus dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman, penerapan

³⁵<http://jurnal-kopertis4.tripod.com/8-02.html>,30 November 2019

beberapa cara, perbedaan) Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.³⁶ Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh pengajar untuk meningkatkan intensitas belajar siswa/mahasiswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberi sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa/mahasiswa. Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Berdasarkan tinjauan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai berikut : kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas”. Menurut Mujamil mutu pendidikan adalah

³⁶ Ibid.23

“Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.³⁷

b. Prinsip Mutu dan Kualitas

Pinsip mutu dan kualitas adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Akan hal ini, beberapa ahli dan organisasi menconba merumuskan prinsip-prinsip yang paling tepat untuk mewujudkan kualitas dalam organisasi atau kelembagaan³⁸. Menurut Deming ada empat belas prinsip kualitas yang harus dilakukan jika menghendaki tercapainya suatu kualitas, yaitu:

- a) Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetentif.
- b) Adopsi filosofi baru.
- c) Menghentikan ketergantungan pada adanya dengan upaya pencapaian kualitas.
- d) Menghentikan anggapan bahea penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harga.
- e) Peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan kualitas dan produktivitas.
- f) Pelatihan dalam pekerjaan
- g) Kepemimpinan kelembagaan
- h) Menghilangkan rasa takut
- i) Menghilangkan penghalang antar departemen.
- j) Mengurangi slogan peringatan-peringatan dan terget, dan mengganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan kualotas kerja

³⁷ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), h. 45

³⁸ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta:Grafindo Pustaka, 2017), h. 232-

- k) Kurangi standar kerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah.
- l) Hilangkan penghambat yang dapat menghilangkan hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya.
- m) Lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.
- n) Setiap orang dalam lembaga bekerja sama dalam mendukung proses transformasi³⁹.

Josep Juran berpendapat bahwa ada 10 prinsip dalam suatu kualitas, yaitu:

- a) *Build awareness of opportunities to improve* (membangun kepedulian untuk perbaikan atau peningkatan)
- b) *Set goals for improvement* (menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan)
- c) *Organize to reach goals* (mengorganisasi untuk pencapaian tujuan)
- d) *Provide training* (menyelenggarakan pelatihan)
- e) *Carry out projects to solve problems* (mendorong pembangunan pemecahan masalah)
- f) *Report progress* (melaporkan perkembangan)
- g) *Give recognition* (memberikan pengakuan)
- h) *Communicate result* (mengkonsumsikan hasil-hasilnya)
- i) *Keep score*
- j) *Maintain momentum by making improvement part of the regular systems and processes of the company* (menjaga momentum dengan membuat peningkatan tahunan sebagai bagian dari sistem dan proses regular lembaga)⁴⁰

Sedangkan menurut Philip Crosby, ada empat prinsip kualitas, yaitu:

- a) Kesesuaian dengan tuntutan

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Maryunis, *Efek Peningkatan Mutu*, (Surabaya: PFT Press, 2015), h. 34

- b) Pencegahan terhadap mutu rendah dengan pengawasan, bukan penilaian atau koreksi.
- c) Standar performa adalah tidak ada kesalahan, bukan “hal itu hampir mendekati”
- d) Pengukuran kualitas.⁴¹

Akan tetapi menurut versi ISO, terdapat delapan prinsip kualitas yaitu:

- a) *Customer focused organisation* (orientasi pelanggan).
- b) *Leadership* (kepemimpinan),
- c) *Involvement of people* (keterlibatan orang-orang),
- d) *Process approach* (pendekatan proses),
- e) *System approach to management* (penggunaan pendekatan sistem pada manajemen),
- f) *Continual improvement* (perbaikan secara berkelanjutan),
- g) *Factual Approach to decision making* (pendekatan faktual dalam pembuatan keputusan)
- h) *Mutually beneficial supplier relationship* (hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier)²²

⁴¹ *Ibid*

c. Esensi Mutu

Mutu merupakan sebuah filosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan⁴². Dalam Bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas⁴³. Dalam Bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan “*quality*”, sedangkan dalam Bahasa Arab disebut dengan “*jaudah*”⁴⁴.

Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli⁴⁵.

Mutu yang relatif, dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya.

Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan

⁴²Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 11

⁴³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 68

⁴⁴Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik, Praktek., dan Teoritik* (Yogyakarta: Teras, 2014), 40

⁴⁵Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Jogjakarta: IRCisod, 2014), h. 51-52

dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar, dan familiar⁴⁶.

Lembaga pendidikan yang bermutu adalah suatu lembaga pendidikan islam yang mempunyai kurikulum, strategi, belajar mengajar yang bermutu dan ada interaksi dengan pihak yang berkepentingan (siswa/mahasiswa, guru, orangtua, lingkungan, dan pejabat yang terkait) dengan tujuan menghasilkan keluaran yang dapat diandalkan⁴⁷. Oleh karena itu, Lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu jika lembaga pendidikan islam tersebut mempunyai tujuan, misi dan sasaran, mulai dari rekrutmen (*input*) baik guru, tenaga kependidikan maupun siswa/mahasiswa, memperhatikan dan melakukan perbaikan yang nyata pada kegiatan belajar dan mengajar yang berorientasi pada perbaikan yang berkelanjutan dengan memperhatikan kondisi dan keadaan serta melakukan tindak lanjut pada keluaran dengan tujuan mendapatkan lulusan yang bermutu dikemudian hari secara berkelanjutan. Ukuran mutu sulit diterapkan dalam dunia pendidikan dengan penilaian dari berbagai arah dan semua arah atau aspek yang memiliki ukuran-ukuran mutu tertentu. Oleh karena itu ukuran mutu harus diterapkan secara relatif, yaitu diterapkan berdasarkan pelanggan. Mutu sekolah atau lembaga

⁴⁶Faturrohman dan Sulistiyo, *Implementasi Manajemen*, (Jakarta: Salemba Medika, 2016), h. 54

⁴⁷Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 146

akan baik jika sekolah atau lembaga tersebut menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggannya⁴⁸.

Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.

Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang. Mutu sama

⁴⁸Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Loc.cit*, h. 76

dengan arti kualitas dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu kualitas mengandung pengertian:⁴⁹

- a) Tingkat baik dan buruknya suatu kadar
- b) Derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya); mutu.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry bahwa kualitas adalah kualitas/mutu; baik buruknya barang.⁵⁰ Dari pengertian tersebut maka kualitas atau mutu dari sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik itu sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, kualitas lulusan dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal.

⁴⁹ [Kualitas - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](https://id.wikipedia.org/wiki/Kualitas)<https://id.wikipedia.org/wiki/KBB>

⁵⁰ <https://www.scribd.com/document/449937279/Bab-2/> November 2021

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal pengajar mampu memfasilitasi proses belajar siswa/mahasiswa. Bahwa setiap pengajar atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa/mahasiswa belajar dan keberhasilan pengajar mengajar. belajar hanya dapat terjadi apabila murid sendiri telah termotivasi untuk belajar pengajar harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak sederhana, pengajar harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting didalam proses belajar untuk mampu belajar.

Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimulus dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman, penerapan beberapa cara, perbedaan) Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh

pengajar untuk meningkatkan intensitas belajar siswa/mahasiswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberi sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa/mahasiswa. Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Empat pilar mutu yang harus kita fahami yaitu (1) Layanan pelanggan, (2) Perbaikan terus-menerus, (3) Proses dan fakta-fakta, (4) Menghormati orang. Setiap lembaga pendidikan masalahnya berbeda tetapi inti permasalahannya sama. Keempat pilar harus ditangani dengan baik dalam rangka meminimalkan kesalahan. Salah satu pilar tidak dijalankan dengan baik dapat meruntuhkan mutu pendidikan secara keseluruhan⁵¹

⁵¹https://www.academia.edu/30475265/Empat_Pilar_Pendidikan_Dalam_Menciptakan_Mutu_Pendidikan_Yang_Berbudaya, Oktober 2021

d. Indikator Mutu dan Kualitas

Para pakar telah mendefinisikan kualitas secara beragam menurut pendapatnya masing-masing, begitu juga dengan indikator kualitas. David A Gavin mengemukakan delapan dimensi atau kategori kritis dari kualitas dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu:

- a) *Performance* (kinerja). Karakteristik kinerja utama produk.
- b) *Feature* (profil). Aspek sekunder dari kinerja, atau kinerja tambahan dari suatu produk.⁵²
- c) *Reliability* (dapatdipercaya). Kemungkinan produk malfungsi atau tidak berfungsi dengan baik, dengan konteks ini produk atau jasa dapat dipercaya dalam menjalankan fungsinya.
- d) *Conformance* (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan atau kebutuhan konsumen
- e) *Durability* (daya tahan). Daya tahan produk atau masa hidup produk, baik secara ekonomis maupun teknis.
- f) *Serviceability* (kepelayanan). Kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki.
- g) *Aesthetics* (keindahan). Keindahan produk dalam desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subyektif.
- h) *Perceived quality* (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan atau konsumen⁵³.

⁵² Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009),h.81-83

⁵³ *Ibid*

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya konsep strategi pembelajaran, bahwa indikator dalam suatu pendidikan adalah mencakup input, proses dan output pendidikan⁵⁴. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Seperti terurai berikut ini:

- a) Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (pimpinan sekolah, pengajar termasuk pengajar BP, karyawan, siswa/mahasiswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang dan bahan)
- b) Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program.
- c) Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-saran yang ingin dicapai oleh lembaga.

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur dari tingkat kesiapan. Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (pengajar, siswa/mahasiswa,

⁵⁴ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan.*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010), h.228

kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendinging motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir studi.

e. Mutu dan Jasa Pelayanan

Definisi mutu/kualitas jasa terpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen. Pernyataan ini dipertegas oleh Wyckof yang dikutip oleh Fandy Tjiptono yang menyatakan bahwa “Mutu/kualitas jasa adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan.”⁵⁵ Parasuraman yang dikutip dalam Hanif Mauludin mengemukakan bahwa mutu/kualitas pelayanan merupakan ukuran penilaian menyeluruh atas tingkat suatu pelayanan yang baik. Sedangkan Gronroos et al dalam Pujawan yang dikutip masih dalam Hanif Mauludin mendefinisikan mutu/kualitas pelayanan (*service quality*) sebagai hasil persepsi dan perbandingan antara harapan pelanggan dengan kinerja actual pelayanan.

⁵⁵Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*. (Yogyakarta: Andi, 2000), h. 24

Menurut Parasuraman terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi mutu/kualitas jasa, yaitu *expected service* (pengalaman yang diharapkan) dan *perceived service* (pelayanan yang diterima).⁵⁶

Menurut Stanton, layanan adalah kegiatan yang dapat didefinisikan secara tersendiri yang pada hakekatnya bersifat tak teraba (*intangible*), yang merupakan pemenuhan kebutuhan, dan tidak harus terikat penjualan produk atau jasa lain.⁵⁷ Sedangkan menurut Kotler, definisi pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun.⁵⁸ Produksinya dapat dikaitkan atau tidak dikaitkan pada satu produk fisik.

Pada umumnya pelayanan yang bertaraf tinggi akan menghasilkan kepuasan yang tinggi serta pembelian ulang yang lebih sering. Menurut Lovelock dalam Tjiptono, mengemukakan bahwa mutu/kualitas layanan merupakan tingkatan kondisi baik buruknya sajian yang diberikan oleh lembaga jasa dalam rangka memuaskan konsumen dengan cara memberikan atau

⁵⁶Baker, J. Girewal, D. and Parasuraman, A. (1994), *The Influence of the Store Environment on Quality Inferences and Store Image*, Journal of the Academy of Marketing Science, Vol.22, Fall, h. 1-50

⁵⁷William J. Stanton, *Prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 220

⁵⁸Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan dan Implementasi dan Kontrol*, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 83

menyampaikan jasa yang melebihi harapan konsumen.⁵⁹ Jadi penilaian konsumen terhadap mutu/kualitas pelayanan merupakan refleksi persepsi evaluatif terhadap pelayanan yang diterimanya pada waktu tertentu.

Sementara itu menurut Gronroos yang dikutip dalam Fandy Tjiptono, mengatakan bahwa mutu/kualitas total suatu jasa terdiri dari 3 komponen utama, yaitu:⁶⁰

1. *Technical Quality*

Yang berkaitan dengan mutu/kualitas output jasa yang diterima pelanggan. Komponen ini dapat dijabarkan lagi menjadi 3 jenis meliputi :

- a) *Search Quality*, dapat dievaluasikan sebelum membeli, misalnya harga.
- b) *Experince Quality*, hanya bisa dievaluasikan setelah dikonsumsi, contohnya ketepatan waktu, kecepatan layanan dan kerapihan hasil.
- c) *Credence Quality*, sukar dievaluasikan pelanggan sekalipun telah mengkonsumsi jasa, misalnya mutu/kualitas operasi bedah jantung.
- d) *Functional Quality*, Yang berkaitan dengan mutu/kualitas cara penyampaian jasa.
- e) *Coorporate Image*, Berupa profil, reputasi, citra umum dan daya tarik khusus suatu lembaga.

Karena mutu/kualitas pelayanan berpusat pada upaya pemenuhan dari keinginan konsumen serta ketetapan

⁵⁹Fandy Tjiptono, *Loc.Cit*, h. 58

⁶⁰*Ibid*

dalam penyampaiannya, maka Zeithaml dan Bitner, mengatakan bahwa:⁶¹

“*Service quality is delivers of excellent or superior service, relative to costumer satisfaction*” Artinya: “Mutu/kualitas pelayanan adalah penyampaian pelayanan secara *excellent* atau superior dihubungkan dengan kepuasan pelanggan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila jasa yang diterima oleh pelanggan sesuai dengan yang diharapkan, maka mutu/kualitas pelayanan dipersepsikan baik (ideal), dan sebaliknya jika pelayanan yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan konsumen, maka mutu/kualitas pelayanan akan dipersepsikan jelek (kurang ideal), sehingga kebutuhan dan keinginan konsumen merasa belum terpenuhi.

f. Dimensi Mutu/kualitas *Pelayanan*

Menurut pemikiran yang dikembangkan oleh Paul Peter dan Donnelly mutu/kualitas pelayanan jasa memiliki 5 (lima) dimensi pengukuran yaitu:⁶²

a) Bukti Fisik (*Tangibles*)

⁶¹Zeithaml, Valarie A and Bitner, *Service Marketing*, (New York : Mc Graw Hill Companies Inc.2000). h. 34

⁶²Paul J. Peter dan Jerry C. Olson, *Consumer Behavior and Marketing Strategy, NinthEdition* (New York: McGraw-Hill Companies. 2010), h. 181

Yaitu kemampuan suatu lembaga dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal. Penampilan, kemampuan sarana dan prasarana fisik lembaga dan lingkungan sekitar adalah bukti fasilitas fisik/gedung, gudang, penampilan karyawan, dan lain sebagainya.

b) Keandalan (*Reliability*)

Yaitu kemampuan lembaga untuk memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan dengan cepat, tepat, akurat, dan terpercaya. Kinerja harus sesuai dengan harapan pelanggan yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang sama untuk semua pelanggan, sikap yang simpatik, dan dengan akurasi yang tinggi.

c) Daya Tanggap (*Responsiveness*)

Yaitu kemauan pegawai untuk tanggap membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan yang cepat, tepat dengan disertai penyampaian jasa yang jelas. Dalam hal ini lembaga tidak hanya selalu cepattanggap pada keluhan konsumen yang timbul karena janji tidak terpenuhi, namun juga cepat tanggap menangkap perubahan yang terjadi dalam pasar, teknologi, peralatan dan perilaku konsumen.

d) Jaminan (*Assurance*)

Yaitu pengetahuan, kesopansantunan, dan kemampuan para pegawai lembaga untuk menumbuhkan rasa percaya pelanggan kepada lembaga. Variabel ini terdiri dari beberapa komponen antara lain komunikasi (*communication*), kredibilitas (*credibility*), keamanan, kompetensi (*competence*), dan sopan santun (*cortecy*).⁶³

e) Empati (*Emphaty*)

Yaitu meliputi kemudahan dalam menjalin relasi, komunikasi yang baik, perhatian pribadi dan pemahaman atas kebutuhan individu oleh para pelanggan dengan berupaya memahami keinginan konsumen.

Sementara itu, Fandi Tjiptono yang melakukan penelitian khusus terhadap beberapa jenis jasa dan telah berhasil mengidentifikasi 10 faktor atau dimensi utama yang menentukan mutu/kualitas jasa. Kesepuluh faktor tersebut meliputi:⁶⁴

a) *Reliability*, mencakup 2 pokok yaitu :

1. Konsistensi kerja (*Performance*)
2. Kemampuan untuk dipercaya (*Dependability*)

Dalam hal ini lembaga memberikan jasanya secara tepat semenjak saat pertama (*right the first time*)

⁶³ Ibid 182-184

⁶⁴Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), h. 69

dan memenuhi janjinya. Misal menyampaikan jasanya sesuai dengan jadwal yang disepakati.

- b) *Responsiveness*, yaitu kemauan atau kesiapan para karyawan untuk memberikan jasa yang dibutuhkan pelanggan.
- c) *Competence*, artinya setiap orang dalam suatu lembaga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat memberikan jasa tersebut.
- d) *Access*, yaitu meliputi kemudahan untuk dihubungi atau ditemui. Hal ini berarti lokasi fasilitas jasa yang mudah dijangkau, waktu menungguyang tidak terlalu lama, saluran komunikasi mudah dihubungi, dan lain-lain.
- e) *Courtesy*, yaitu meliputi sikap sopan santun, *respect*, perhatian dan keramahan yang dimiliki para *contact personel* (seperti resepsionis, operator telpon dan lain-lain).
- f) *Communication*, artinya memberikan informasi kepada pelanggan dalam bahasa yang dapat mereka pahami, serta selalu mendengarkan saran dan keluhan para pelanggan.
- g) *Credibility*, yaitu sifat jujur dan dapat dipercaya. Kredibilitas mencakup nama lembaga, karakteristik pribadi, *contact personel*, dan interaksi pelanggan.

- h) *Security*, yaitu aman dari bahaya, resiko atau keraguan. Aspek ini meliputi keamanan secara fisik (*physical safety*), keamanan finansial (*Financial security*) dan kerahasiaan (*Confidentiality*).
- i) *Understanding/ Knowing the customer*, yaitu usaha untuk memahami pelanggan.⁶⁵
- j) *Tangible*, yaitu bukti fisik dari jasa yang berupa fasilitas fisik, peralatan yang dipergunakan, dan representasi fisik dari jasa.

Hampir serupa dengan yang diutarakan oleh Fandy Tjiptono, Djaslim Saladin menyatakan ada 10 faktor dalam *Service Quality*:⁶⁶

- a) Kesiapan sarana jasa (*Access*)
- b) Komunikasi harus baik (*Communication*)
- c) Karyawan harus terampil
- d) Hubungan baik dengan konsumen
- e) Karyawan harus berorientasi pada konsumen
- f) Harus nyata
- g) Cepat tanggap
- h) Keamanan harus terjaga
- i) Harus bisa dilihat
- j) Memahami keinginan konsumen

⁶⁵ Ibid 69

⁶⁶ Djaslim Saladin, *Manajemen Pemasaran (Analisis, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengendalian)*, (Bandung: Penerbit CV. Linda Karya. 2004), h. 91

Untuk keperluan penelitian ini, maka pengukuran terhadap mutu/kualitas pelayanan tiket kereta api ini akan digunakan kelima dimensi mutu/kualitas pelayanan yang dikemukakan oleh Parasuraman. Karena dimensi yang dikembangkan merupakan dimensi yang paling populer dan banyak digunakan bagi penelitian mutu/kualitas pelayanan.

g. Mengelola Mutu

Sebuah lembaga jasa dapat memenangkan persaingan dengan menyampaikan secara konsisten layanan yang bermutu lebih tinggi dibandingkan para pesaing dan yang lebih tinggi daripada harapan pelanggan.

Parasuraman, Zeithaml dan Berry dalam Kotler mengidentifikasi, terdapat 5 (lima) kesenjangan yang timbul akibat kinerja pelayanan yang disampaikan oleh lembaga jasa dengan harapan konsumen, yaitu:⁶⁷

- a) Kesenjangan antara harapan konsumen dan persepsi manajemen, di mana manajemen tidak selalu memahami secara tepat apa yang diinginkan pelanggan.
- b) Kesenjangan antara persepsi manajemen dengan spesifikasi mutu/kualitas jasa, di mana manajemen

⁶⁷Kotler, Philip & Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran Jilid I Edisi ke 13*. (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 498

- mungkin memahami secara tepat keinginan pelanggan tapi tidak menetapkan suatu set standar kinerja spesifik.
- c) Kesenjangan antara spesifikasi mutu/kualitas jasa dan penyampaian jasa, di mana para personil mungkin kurang terlatih atau tidak mampu atau tidak mau memenuhi standar, atau mereka dihadapkan pada standar yang berlawanan, seperti menyediakan waktu untuk mendengarkan para pelanggan dan melayani mereka dengan cepat.
 - d) Kesenjangan antara penyampaian jasa dan komunikasi internal, di mana harapan konsumen dipengaruhi oleh pernyataan yang dibuat oleh pihak manajemen atau iklan lembaga
 - e) Kesenjangan antara jasa yang dialami dan jasa yang diharapkan, kesenjangan yang terjadi akibat memiliki persepsi yang keliru tentang mutu/kualitas jasa tersebut.

h. Faktor-faktor penyebab Buruknya Mutu/kualitas Pelayanan

Menurut Fandy Tjiptono ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan mutu/kualitas suatu jasa menjadi buruk,

diantaranya adalah sebagai berikut.⁶⁸

a) Produk dan konsumsi yang terjadi secara simultan

Salah satu karakteristik jasa yang paling penting adalah *inseparability*, yang artinya jasa diproduksi dan dikonsumsi pada saat yang bersamaan sehingga dalam memberikan jasa dibutuhkan kehadiran dan partisipasi pelanggan/ penumpang. Akibatnya timbul masalah-masalah sehubungan dengan adanya interaksi antara produsen dan konsumen jasa, yang disebabkan karena tidak terampil dalam melayani pelanggan, penampilan yang tidak sopan, kurang ramah, cemberut, dll.

b) Intensitas tenaga kerja yang tinggi

Keterlibatan tenaga kerja yang intensif dalam penyampaian jasa dapat menimbulkan masalah dalam mutu/kualitas, yaitu tingkat variabilitas yang tinggi disebabkan oleh tingkat upah dan pendidikan karyawan yang masih relatif rendah, kurangnya perhatian, dan tingkat kemahiran karyawan yang tinggi.

c) Dukungan terhadap pelanggan internal yang kurang memadai

Karyawan *front line* merupakan ujung tombak dari sistem pemberian jasa. Supaya mereka dapat memberikan

⁶⁸Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), h 85

jasa yang efektif maka mereka perlu mendapatkan pemberdayaan dan dukungan dari fungsi-fungsi utama manajemen sehingga nantinya mereka akan dapat mengendalikan dan menguasai cara melakukan pekerjaan, sadar dan konteks dimana pekerjaan dilaksanakan, bertanggung jawab atas output/kinerja pribadi, bertanggung jawab bersama atas kinerja unit dan organisasi, keadilan dalam distribusi balas jasa berdasarkan kinerja dan kinerja kolektif.⁶⁹

d) Kesenjangan komunikasi

Komunikasi merupakan faktor yang esensial dalam kontrak dengan karyawan. Jika terjadi gap dalam komunikasi, maka akan timbul penilaian dan persepsi yang negatif terhadap mutu/kualitas pelayanan. Kesenjangan komunikasi dalam pelayanan meliputi : memberikan janji yang berlebihan sehingga tidak dapat memenuhinya, kurang menyajikan informasi yang baru kepada pelanggan, pesan kurang dipahami pelanggan, dan kurang tanggapnya lembaga terhadap keluhan pelanggan.

e) Memperlakukan pelanggan dengan cara yang sama

Para pelanggan adalah manusia yang bersifat unik karena mereka memiliki perasaan dan emosi. Dalam hal

⁶⁹ Ibid h.85-86

melakukan interaksi dengan pemberi jasa tidak semua pelanggan bersedia menerima layanan/ jasa yang seragam. Sering terjadi pelanggan menuntut jasa yang bersifat personal dan berbeda dengan pelanggan yang lainnya, sehingga hal ini merupakan tantangan bagi lembaga agar dapat memahami kebutuhan pelanggan secara khusus.

f) Perluasan dan pengembangan pelayanan secara berlebihan

Memperkenalkan jasa baru untuk memperkaya jasa yang telah ada agar dapat menghindari adanya pelayanan yang buruk dan meningkatkan peluang pemasaran, kadang-kadang menimbulkan masalah di sekitar mutu/kualitas jasa dan hasil yang diperoleh tidak optimal.

g) Visi bisnis jangka pendek

Visi bisnis dalam jangka pendek dapat merusak mutu/kualitas jasa yang sedang dibentuk dalam jangka panjang. Misal kebijakan suatu bank untuk menekan biaya dengan mengurangi jumlah *teller* yang menyebabkan semakin panjangnya antrian di bank tersebut.

i. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Mutu

Kualitas yang dicapai oleh siswa/mahasiswa atau suatu pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam

maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain:⁷⁰

- a) Sumber daya; lembaga harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional atau administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:
 1. Memperkuat lembaga dalam menentukan dan mengisolasi dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan kualitas
 2. Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya
 3. Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat⁷¹.
- b) Pertanggung jawaban (*accuantability*); lembaga dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua atau masyarakat. Pertanggung jawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah

⁷⁰ <https://www.pahlevi.net/pengertian-mutu/2> Desember 2021

⁷¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.296-302

ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap lembaga harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengomunikasikannya dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif .

- c) Kurikulum; berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, lembaga bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (content) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa/mahasiswa,. Ada tiga yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu:
- a) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa/mahasiswa.⁷²
 - b) Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa/mahasiswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.

⁷² www.ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_smk/01.ppth.h.10

- c) Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di lembaga

Personil Lembaga bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis pengajar yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf lembaga (kepala atau pimpinan, wakil kepala, pengajar dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas atau kemampuan kepala suatu lembaga dan pembinaan ketrampilan pengajar dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif lembaga.. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan

Mutu diukur secara universal baik dari segi *input*, proses, *output* maupun *outcome*. Aada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu :

- a) Kinerja (*performan*).
- b) Waktu wajar (*timelines*)
- c) Handal (*reliability*).
- d) Data tahan (*durability*)
- e) Indah (*aesteties*).
- f) Hubungan manusiawi (*personal interface*).
- g) Mudah penggunaanya (*easy of use*).
- h) Bentuk khusus (*feature*).

- i)** Standar tertentu (conformance to specification).
- j)** Konsistensi (consistency).
- k)** Seragam (uniformity).
- l)** Mampu melayani (serviceability).
- m)** Ketepatan (*accuracy*)⁷³

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas tersebut, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dengan proses peningkatan kualitas (mutu) pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan peserta didik (siswa atau mahasiswa), secara utuh (menyeluruh). Perkembangan yang utuh meliputi aspek afektif (spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia), aspek kognitif (kecerdasan), dan ketrampilan, baik bagi kehidupannya sebagai pribadi (diri peserta didik), sebagai warga negara dan sebagai karyawan (masyarakat, bangsa dan negara).

Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan, dan meneruskan semua warisan budaya tersebut kepada generasi berikutnya⁷⁴. Konsep pendidikan juga perlu didesain untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dan peningkatan soft skills serta success skills, sehingga lulusan perguruan tinggi/sekolah tinggi akan mempunyai karakter percaya

⁷³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 411

⁷⁴ Sukmadinata, Anwar AA.Prabu, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2018), h. 87

diri yang tinggi, memiliki kearifan terhadap nilai-nilai sosial dan kultural bangsa, kemandirian serta jiwa kepemimpinan yang kuat.

Berkaitan dengan mutu Besterfield memberikan rumus tentang mutu, yaitu mutu (quality) adalah penampilan (performance) dibagi dengan harapan (expectations)⁷⁵. Mutu yang berfokus pada pelanggan ini oleh Besterfield dan kawan-kawan disebut sebagai Customer-Driven Quality. Mutu dinilai oleh pelanggan. Semua karakteristik produk dan layanan yang mendukung nilai pada pelanggan dan mengarah pada kepuasan pelanggan, menjadi perhatian dan sasaran utama dari sistem manajemen organisasi. Nilai dan kepuasan pelanggan dipengaruhi oleh pengalaman pelanggan dalam pembelian, pemilihan dan layanan yang diterima, serta hubungan keorganisasian dengan pelanggan yang menumbuhkan kepercayaan, keyakinan dan kesetiaan. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal tanpa adanya manajemen atau pengelolaan yang baik, yang selanjutnya dalam kegiatan pengelolaan kegiatan manajemen tersebut diperlukan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan.

Cascio dalam Hadari Nawawi mengungkapkan faktor yang dipengaruhi mutu adalah

- a) Partisipasi SDM
- b) Pengembangan karir
- c) Komunikasi, kesehatan, dan keselamatan kerja

⁷⁵ Besterfield, D. H. *Total Quality Management*. (Prentice Hall: United States of America, 2015), h. 92

- d) Penyelesaian konflik
- e) Insentif yang baik, dan
- f) Kebanggaan⁷⁶.

Suprihanto menyebutkan bahwa aspek-aspek yang dapat digunakan untuk menilai kinerja atau prestasi kerja diantaranya :

- a) Kemampuan kerja dan hubungan kerja
- b) Kerajinan dan Disiplin
- c) Prakarsa
- d) Kepemimpinan atau hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan level pekerjaan yang dijabatnya⁷⁷.

Menurut Goetsch and Davis, ada beberapa unsur umum dalam mutu, yaitu *Quality involves meeting or exceeding customer expectations. Quality applies to products, services, people, processes, and environments. Quality is an ever changing state (i.e., what is considered quality today may not be good enough to be considered quality tomorrow). With these common elements extracted, the following definition of quality can be set forth: Quality is a dynamic state associated with products, services, people, processes, and environments that meets or exceeds expectations*⁷⁸.

Mutu berkenaan dengan produk dan layanan, yang dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan kepuasan dari pelanggan. Mutu pendidikan berkaitan dengan pemenuhan keinginan dan harapan dari pelanggan pendidikan itu sendiri yaitu mahasiswa, orang tua maupun lingkungan

⁷⁶ HELTS, *Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010: Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI, 2010), h. 39

⁷⁷ Cascio, Wayne F dalam Hadari Nawasi, *Managing Human Resources, Productivity, Quality of Worklife, Profits*. (New York : McGraw-Hill Inc, 2014), h. 23

⁷⁸ Airasian, P, Mills, G.E., Gay, L.R., "*Educational Research, Competencies for Analysis and Applications*." (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2012), h. 66

serta stakeholder. Konsep mutu berfokus pelanggan tidak hanya berkenaan dengan karakteristik produk dan layanan yang memenuhi harapan pelanggan, tetapi juga mencakup karakteristik dan kelengkapan yang menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan produk dan layanan dari para pesaing. Kelebihan tersebut berkenaan dengan model penawaran yang baru, paduan penawaran produk dengan layanan, respon atau layanan yang cepat, dan hubungan yang spesial. Mutu yang berfokus pada pelanggan ini oleh Besterfield dan kawan-kawan disebut sebagai Customer-Driven Quality. Mutu dinilai oleh pelanggan. Semua karakteristik produk dan layanan yang mendukung nilai pada pelanggan dan mengarah pada kepuasan pelanggan, menjadi perhatian dan sasaran utama dari sistem manajemen organisasi. Nilai dan kepuasan pelanggan dipengaruhi oleh pengalaman pelanggan dalam pembelian, pemilihan dan layanan yang diterima, serta hubungan keorganisasian dengan pelanggan yang menumbuhkan kepercayaan, keyakinan dan kesetiaan.

Dalam bidang pendidikan, mutu berkenaan dengan program dan hasil pendidikan yang dapat memenuhi harapan sesuai tingkat dan perkembangan masyarakat dan dunia kerja. Layanan pendidikan atau pembelajaran yang bermutu, adalah yang memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan kepada peserta didik sebagai pelanggan pendidikan⁷⁹.

⁷⁹ Nawawi, H. *Manajemen Strategik, Organesasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. (Yogyakarta : UGM, 2016), h. 56

Program pendidikan yang berkualitas harus memiliki ciri-ciri yang khusus atau berbeda dengan perguruan tinggi/sekolah tinggi yang lainnya. Perbedaan ini dapat dibedakan dengan direfleksikan pada tujuan khusus, sifat dan orang-orang dalam perguruan tinggi/sekolah tinggi tersebut. Suatu perguruan tinggi/sekolah tinggi harus lebih efektif dalam menjalankan program pendidikan yang berkualitas, dan hal itu akan terwujud jika hasil belajar yang dimaksud telah didefinisikan secara jelas dan pencapaian belajar didokumentasikan serta dikomunikasikan secara persuasif. Perbaikan mutu pendidikan akan terlaksana dengan baik dengan adanya perencanaan dan evaluasi dari berbagai kegiatan pengelolaan yang telah dijalankan dalam kurun waktu tertentu, baik dalam pengelolaan manajemen perguruan tinggi atau sekolah tinggi maupun proses pembelajaran serta manajemen sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia khususnya dosen sebagai pimpinan dalam kegiatan proses pembelajaran sangat dibutuhkan sebagai dasar dalam upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, kualitas dan mutu seorang tenaga pendidik akan terlihat pada pencapaian dalam pengelolaan kegiatan proses pembelajaran serta prestasi mahasiswa dalam perguruan tinggi. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seluruhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.⁸⁰

⁸⁰https://www.researchgate.net/publication/335772172_Peningkatan_Mutu_Pendidikan_h

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka merupakan hasil penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu (se-level atau beda level), yang memiliki kaitan atau muatan pembahasan yang sama, sehingga menimbulkan gagasan ide, batasan penelitian dan mendasari penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam setiap melakukan penelitian, kajian pustaka mempunyai fungsi membantu penentuan tujuan dan alat penelitian dengan memilih konsep-konsep yang tepat. Kajian pustaka digunakan sebagai kerangka dasar dalam melakukan analisis terhadap objek yang diteliti. Sehingga pada dasarnya kajian pustaka mempunyai fungsi untuk menjelaskan hubungan yang akan dipergunakan untuk menjelaskan gejala dan permasalahan yang akan diteliti, Akuntabilitas pemerintahan desa dalam pengelolaan keuangan desa. Meninjau pustaka baik itu dari landasan teori yang ada maupun dari penelitian sebelumnya. Bagaian ini memuat uraian secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan gambaran referensi dalam penelitiannya. Antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian, Eva Sulistiawati, Jurusan manajemen pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Kedosen/guruan UIN Sunan gunung Djati Bandung Yang berjudul “Akuntabilitas Manajemen Kepemimpinan dan Pembelajarn *Tahfidz Al-qur'an* di Pondok

Pesantren Al-ashr Al-madani Kabupaten Bandung “ Adapun kesimpulan dari Penelitian ini adalah bahwa pondok pesantren Al-ashr Al-madani merupakan pesantren *boarding school* yang berbasis pada tahfidzul qur’an. Tahfidz Al-qur’an memiliki beberapa tahap pembelajaran yaitu memiliki kemampuan yang kuat untuk menghafal al-qur’an, tes kemampuan awal dan mengikuti psikotest wawancara. Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz al-quran* sudah dilaksanakan dengan baik, pengawasan terhadap santri yaitu dengan cara melihat buku setoran hafalan santri, mengabsen kehadiran santri saat mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk akuntabilitiy.⁸¹

- b. Disertasi oleh Kusumaningrum pada tahun 2010 yang meneliti tentang, pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi, dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah provinsi Jawa Tengah,⁸² penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala sub bagian/Kepala sub seksi pada lembaga teknis daerah propinsi Jawa Tengah sebanyak 108 orang. Analisis regresi yang dijalankan dengan perangkat lunak *statistical product and*

⁸¹ Fatmawati Eva, “*manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-qur’an di Pondok Pesantren Al-ashr Al-madani Kabupaten Bandung*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.: Bandung, 2018), h. 1

⁸² http://eprints.undip.ac.id/7832/1/Indraswari_Kusumaningrum.pdf

service solution (SPSS) digunakan untuk menganalisis data. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, kemudian dilakukan pengujian hipotesis melalui uji f dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

- c. Disertasi oleh Herawaty pada tahun 2016 yang meneliti pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja instansi Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah Kota Jambi.⁸³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja instansi Pemerintah Daerah Kota Jambi. Alat analisis yang digunakan regresi linier berganda dengan uji hipotesis secara simultan dan parsial. Penelitiannya merupakan penelitian survey dengan responden bagian keuangan, dua orang tiap instansi sehingga jumlah responden sebanyak 26 orang. Hasil penelitian memperlihatkan secara simultan pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah Dikota Jambi mempunyai pengaruh standar akuntansi pemerintahan dengan komitmen

⁸³ <https://media.neliti.com/media/publications/43394-ID-pengaruh-kejelasan-sasaran-anggaran-pengendalian-akuntansi-dan-sistem-pelaporan.pdf>

organisasi yang tinggi mempunyai hubungan yang erat (kuat) dengan akuntabilitas keuangan dimana diperoleh koefisien korelasi sebesar 96,1%. Dengan memasukan variabel pemoderasi terbukti memperkuat hubungan X1, X2 ke Y dari 89,2 % menjadi 96,1%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Black (2001), Durnev dan Kim (2002), Andono (2004) dan Darma (2004) dimana *good governance*, SAP/IPSAS dan komitmen organisasi mempunyai pengaruh terhadap akuntabilitas publik (keuangan)

- d. Jurnal Akuntabilitas Perguruan Tinggi Islam Swasta oleh A. Rusdiana yang mana bertujuan mengkaji kebijakan dan program wasdalbin, kendala dalam mengimplementasikan kebijakan wasdalbin, langkah-langkah dalam mengimplementasikan kebijakan wasdalbin PTAIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan Wasdalbin kurang efektif. Para pelaksana kebijakan menganggap bahwa kebijakan Wasdalbin masih kurang jelas, konsisten dan tepat. Kualitas dan proporsi sumber daya kurang memadai. Kinerja pelaksana kebijakan kurang optimal. Struktur birokrasi dalam pelaksanaan Wasdalbin masih berbelitbelit, sehingga kurang efisien. Kelemahan ini hampir merata pada semua wilayah wasdalbin yang diteliti⁸⁴
- e. Penelitian disertasi oleh Insan Kamil pada tahun 2016 dengan judul Akuntabilitas Pengelolaan Kegiatan Pemberdayaan Desa

⁸⁴ <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/558/555>

di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Desa sudah menunjukkan pengelolaan yang akuntabel dan transparan dari sisi pertanggungjawaban baik dari Segi fisik maupun Administrasi sudah menunjukkan pelaksanaan yang akuntabel dan Transparan.⁸⁵

- f. Akuntabilitas Kinerja Perguruan Tinggi: (Studi tentang Akuntabilitas Kinerja Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas Provinsi Sumatera Barat). oleh Al Kadri, Hanif (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa
- a) Keterlaksanaan proses dan ketercapaian tujuan akuntabilitas kinerja universitas dalam “pembelajaran” sudah memiliki pengelolaan proses pembelajaran yang cukup baik, namun pada prakteknya pembelajaran masih terfokus pada pengembangan hardskill mahasiswa sehingga softskill menjadi terabaikan. Dosen belum sepenuhnya menjadikan Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS atau Silabus) sebagai rambu-rambu utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
 - b) Keterlaksanaan proses dan ketercapaian tujuan akuntabilitas kinerja dalam komponen inti belum sepenuhnya memberikan dukungan terhadap kualitas proses

⁸⁵ <http://repository.unmuhjember.ac.id>

pembelajaran. Kurikulum yang digunakan belum mampu memenuhi kebutuhan dan kompetensi lulusan terhadap dunia kerja. Dosen menjadi penggerak utama proses pembelajaran, kualifikasi dan skill dosen cukup memadai, tetapi rasio dosen dan mahasiswa yang belum ideal berpengaruh negatif terhadap kualitas pembelajaran. Fasilitas pembelajaran sangat memadai tetapi akses dan ketermanfaatannya untuk sivitas akademika masih menjadi persoalan. Penelitian dan pengabdian masih menjadi persoalan karena belum mendapatkan perhatian serius dari pimpinan universitas. Keterlibatan dosen yang masih rendah, jumlah penelitian yang masih sedikit dan publikasi hasil penelitian pada journal terakreditasi nasional maupun internasional yang masih sangat sedikit.

- c) Keterlaksanaan proses dan ketercapaian tujuan akuntabilitas kinerja dalam komponen pendukung yaitu manajemen dan kepemimpinan sudah memadai dalam mendukung akuntabilitas kinerja universitas. Tetapi kualitas sumberdaya manusia menjadi persoalan terbesar dalam pelaksanaan tugas manajemen pada tingkat universitas. Sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, peneliti merekomendasikan kerangka konseptual Model Akuntabilitas Kinerja Universitas untuk mewujudkan

keterlaksanaan proses dan ketercapaian kinerja akuntabilitas dalam delapan

- d) komponen utama universitas, yaitu proses pembelajaran, kurikulum, dosen, fasilitas pembelajaran, pendanaan, penelitian, manajemen dan kepemimpinan.⁸⁶
- g. Jurnal Akuntabilitas Kinerja Perguruan Tinggi (Studi tentang Akuntabilitas Kinerja di Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas Provinsi Sumatera Barat) oleh Hanif All Kadri , Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterlaksanaan proses dan ketercapaian tujuan akuntabilitas kinerja universitas dalam “pembelajaran” sudah memiliki pengelolaan proses pembelajaran yang cukup baik, namun pada prakteknya pembelajaran masih terfokus pada pengembangan hardskill mahasiswa sehingga softskill menjadi terabaikan. Dosen belum sepenuhnya menjadikan Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS atau Silabus) sebagai rambu-rambu utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. (2) Keterlaksanaan proses dan ketercapaian tujuan akuntabilitas kinerja dalam komponen inti belum sepenuhnya memberikan dukungan terhadap kualitas proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan belum mampu memenuhi kebutuhan dan kompetensi lulusan terhadap dunia kerja. Dosen menjadi

⁸⁶ <http://repository.upi.edu/id/eprint/22721>

penggerak utama proses pembelajaran, kualifikasi dan skill dosen cukup memadai, tetapi rasio dosen dan mahasiswa yang belum ideal berpengaruh negatif terhadap kualitas pembelajaran. Fasilitas pembelajaran sangat memadai tetapi akses dan ketermanfaatannya untuk sivitas akademika masih menjadi persoalan. Penelitian dan pengabdian masih menjadi persoalan karena belum mendapatkan perhatian serius dari pimpinan universitas. Keterlibatan dosen yang masih rendah, jumlah penelitian yang masih sedikit dan publikasi hasil penelitian pada journal terakreditasi nasional maupun internasional yang masih sangat sedikit. (3) Keterlaksanaan proses dan ketercapaian tujuan akuntabilitas kinerja dalam komponen pendukung yaitu manajemen dan kepemimpinan sudah memadai dalam mendukung akuntabilitas kinerja universitas. Tetapi kualitas sumberdaya manusia menjadi persoalan terbesar dalam pelaksanaan tugas manajemen pada tingkat universitas⁸⁷

- h. Penelitian oleh Pahala dan Sudarma yang berjudul Akuntabilitas Keuangan pada Badan Layanan Umum (BLU) Studi Fenomenologis di Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legitimasi dan integrasi sistem akuntansi mengoptimalkan sistem akuntansi BLU UNJ ini. Kualitas laporan keuangan ditingkatkan dengan menyediakan pengarahan

⁸⁷ http://repository.upi.edu/22721/2/D_ADPEN_1101187_Abstract.pdf

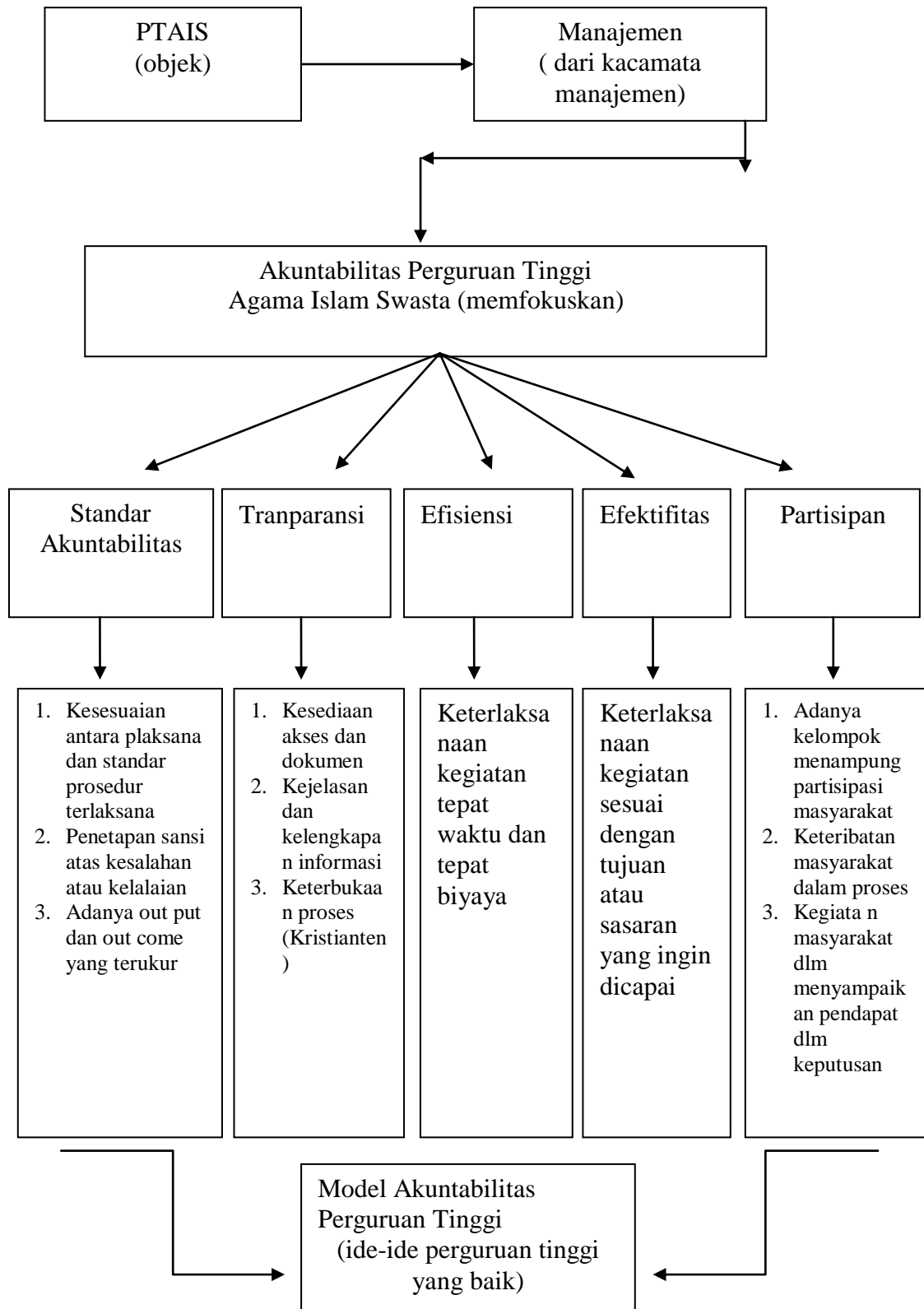
dan pelatihan untuk staf akuntansi sekaligus memperkuat peran Satuan Pengawasan Intern (SPI) meningkatkan kinerja keuangan BLU. (*Research Indra Pahala, Made Sudarma, et al, entitled Financial Accountability In the Public Service Agency (BLU) phenomenological study at the State University of Jakarta The result of this study shows that legitimation and integration of accounting systems optimize the BLU UNJ's accounting system. The quality of financial statements is improved by providing briefing and training to accounting staff. While strengthening the role of Internal Control Unit (SPI) improves BLU's financial performance*)

- i. Jurnal internasional oleh Edwards, Yilmaz and Boex yang berjudul Kebijakan Pemerintah Daerah dan akuntabilitas di Sierra Leone, hasil penelitian kebijakan dan akuntabilitas politik lokal tumbuh kuat di Sierra Leone. Dewan lokal semakin memainkan peran yang kuat dalam pemerintah daerah, namun kebutuhan untuk memperkuat akuntabilitas kebawah, dewan lokal bertanggungjawab untuk mendorong akuntabilitas ke bawah dengan merangkul, pendekatan terbuka dan transparan untuk mengambil keputusan. (*Research Benjamin Edwards, Serdar Yilmaz and Jamie Boex Entitled Local Government Discretion and Accountability in Sierra Leone Research result Local political discretion and accountability structures are*

*growing stronger in Sierra Leone. Local councils are increasingly playing a strong role in local governance. However, there is a need for strengthening their downward accountability. Local councils bear the responsibility to foster downward accountability by embracing an open and transparent approach to local decisionmaking and administration, and at a minimum, by complying with the legal requirement to make basic council administrative data available to the public via notice boards)*⁸⁸

⁸⁸ <https://ldikti12.ristekdikti.go.id>

C. Kerangka Pikir



DAFTAR PUSTAKA

- Hopwood A.G. and. C.R. Tomkins, "Issues in Public Sector Accounting", Oxford: Philip Allan, 2016
- Nata Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Airasian, P, Mills, G.E., Gay, L.R., "Educational Research, Competencies for Analysis and Applications." New Jersey: Pearson Education, Inc, 2012
- Anonymous, *Human Development Report 2011 Sustainability and Equity: A Better Future for All*. New York: United Nations Development Program, 2016
- Baskoro Aryo Baskoro, "Peluang, Tantangan, (CRSM), Grafindo, Jakarta, 2016
- Peters B. Guy Peters, "The Politics of Bureaucracy", London : Routledge, 2014
- Besterfield, D. H. *Total Quality Management*. Prentice Hall: United States of America, 2015
- Brojonegoro, Satryo Soemantri, *Landasan Implementasi Perguruan Tinggi Sebagai Badan Hukum Milik Negara*. Dirjen Dikti. <http://www.unsri.ac.id/iinstansi>., Diunduh 20 November 2019.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Pendidikan dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2009
- Joseph C Burke,. "The Many Faces of Accountability". In Joseph C. Burke and Associates, *Achieving Accountability in Higher Education: Balancing Public, Academic, And Market Demands*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2005
- Cascio, Wayne F dalam Hadari Nawasi, *Managing Human Resources, Productivity, Quality of Worklife, Profits*. New York : McGraw-Hill Inc, 2014

- Danim, S, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia,2015
- Danim, S, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, 2016
- Daryanto.. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu nusa.2011)
- Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi DanKepemimpinan Kepala Sekolah* ,Bandung: Alfabeta, 2014
- Departemen Agama. *Memetakan Persoalan Perguruan Tinggi Agama Islam: Visi, Misi dan Program Direktorat Perguruan Tinggi agama Islam Departemen Agama RI*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam,2004
- Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* Jogjakarta: IRCisod, 2014
- Fatmawati Eva, “*manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-qur’an di Pondok Pesantren Al-ashr Al-madani Kabupaten Bandung*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan GunungDjati Bandung. Bandung, 2018
- Faturrohman dan Sulistiyo, *Implementasi Manajemen*, Jakarta, 2016
- Fenwick W, *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration* ,London: Sage Publications, Inc, 2006
- Ghafur, A. Hanief Saha,. *Manajemen Mutu, Penjaminan Mutu dan Internasionalisasi Perguruan Tinggi di Indonesia*, Jakarta: UI Press,2016
- Guntur, *Tantangn Perguruan Tinggi Swasta*, Jakarta : GTR Press, 2017
- Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yokyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2017
- Hadiwiratama, *Kepemimpinan dan Keberhasilannya*, Grafindo, Jakarta, 2015

- Hanafiah, Jusuf. *Pengelolaan Mutu Pendidikan Tinggi*, Jakarta: BKSPTN Barat Depdikbud RI dan REDS USAID-DIKTI-JICA, 2014
- HELTS, *Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010: Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI, 2010
- Hasil Penelitian Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, 2004
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi (Ed.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2016
- Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 4 No. 1, Juli-September 2016 ISSN: 2338-4603
- Kumorotomo, W., *Akuntabilitas Birokrasi Publik Sketsa pada Masa Transisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- LAN dan BPKP, *Akuntabilitas dan Good Governance*, Jakarta : Lembaga Administrasi Negara, 2015
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2016
- Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2017
- Maryunis, *Efek Peningkatan Mutu*, Surabaya, PFT Press, 2015
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2017
- M.N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004

- Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik, Praktek., dan Teoritik* Yogyakarta: Teras, 2014
- Mulyana, Rohmat,. dkk. *Strategi Peningkatan Mutu Dosen PTAI* ,Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan,2015
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016
- Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2013
- Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rafika Aditama, 2009
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2015
- Nawawi, H. *Manajemen Strategik, Organesasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta : UGM, 2016
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: PT. Tarsito, 2014
- Schedler, A. "Conceptualizing Accountability". In A. Schedler, L. Diamond, and M. Platter (eds.). *The Self-Restraining State: Power and Accountability in New Democracies*. Boulder, Colo: Lynne Rienner 1999
- Schwab, Klaus, *The Global Competitiveness Report*, Switzerland: The World Economic Forum within the framework of the Centre for Global Competitiveness and Performance,2017

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Sukmadinata, Anwar AA.Prabu, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2018
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Grafindo Pustaka, 2017,
- Widodo, J, *Good Governance: Telaah dari Dimensi Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah*, Surabaya : Insan Cendikia 2015
- Yonna S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, Beverly hills: Sage Publication, 2017
- Zarkasyi, M.W, *Good Corporate Governance : Pada Badan Usaha Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya*, Bandung: Alfa Beta, 2008
- www.ums.ac.id.com, Desember 2021
- <http://digilib.uinsgd.ac.id/35159/-Akuntabilitas.pdf> 2021
- <https://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/penerapan-manajemen-14-november-2021>
- <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/download/738/338/nopember-2021>
- <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3332/september-2021>
- <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.738> Peranan Kepemimpinan dalam Menerapkan Prinsip-Prinsip Good Governance di Instansi Pemerintahan Daerah, November 2021

<https://scholar.google.com/scholar>

http://repository.radenintan.ac.id/158/3/Bab_II.pdf,

<http://jurnal-kopertis4.tripod.com/8-02.html>,

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/558/555>

<https://lldikti12.ristekdikti.go.id>

<https://www.scribd.com/document/449937279/Bab-2/> November 2021

https://www.academia.edu/30475265/EMPAT_PILAR_PENDIDIKAN_DALAM_MENCIPTAKAN_MUTU_PENDIDIKAN_YANG_BERBUDAYA, Oktober 2021

https://www.researchgate.net/publication/335772172_Peningkatan_Mutu_Pendidikan_Melalui_Perencanaan_Mutu_Strategis

http://eprints.undip.ac.id/7832/1/Indraswari_Kusumaningrum.pdf

http://repository.upi.edu/22721/2/D_ADPEN_1101187_Abstract.pdf